

شرح صحيح الأحاديث القدسية

SYARAH HADITS QUDSI

— Jilid 2 —

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



SYARAH HADITS QUDSI (Jilid 2)

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

شرح صحيح الأحاديث القدسية

Edisi Indonesia :

SYARAH HADITS QUDSI

Jilid 2

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Setting Isi : Akh. Irfan

Desain Sampul : Akh. Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Jl. Medayu Utara No. 4

Surabaya

Telp. 0856-55865618

Cetakan Pertama :

01 Al-Muharram 1441 H / 01 September 2019 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
MUQADDIMAH	1
HADITS KESEBELAS	3
HADITS KEDUA BELAS	21
HADITS KETIGA BELAS	30
HADITS KEEMPAT BELAS	44
HADITS KELIMA BELAS	70
HADITS KEENAM BELAS	82
HADITS KETUJUH BELAS	92
HADITS KEDELAPAN BELAS	104
HADITS KESEMBILAN BELAS	136
HADITS KEDUA PULUH	157
MARAJI'	189

SYARAH HADITS QUDSI

(Jilid 2)

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ tetapi bukan dengan rangkaian, susunan dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafazh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Tidak seperti hadits nabawi, hadits qudsi tidak banyak mengungkap hukum-hukum fiqih dan syari'at yang terkait dengan ibadah, namun fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Sebagian besar hadits qudsi diriwayatkan secara *ahad*, tidak banyak yang diriwayatkan secara *mutawatir*.

Berikut ini adalah lanjutan dari Syarah Hadits Qudsi jilid pertama. Dimulai dari hadits qudsi kesebelas hingga hadits qudsi kedua puluh. Penjelasan dari hadits-hadits qudsi tersebut diawali dengan menyebutkan biografi Sahabat yang meriwayatkannya –jika biografi Sahabat yang bersangkutan belum disebutkan pada

hadits-hadits sebelumnya- serta mengeluarkan pelajaran-pelajaran penting yang terambil dari hadits-hadits qudsi tersebut.

Buku ini merupakan *second project* (proyek kedua) yang sedang penulis kerjakan disamping *main project* (proyek utama), yaitu penyusunan kitab tafsir Al-Qur'an. Kandungan buku ini telah dikajikan secara kontinyu di salah satu kota di jawa timur setiap sebulan sekali – *bi'idznillah*.- Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ, semoga Allah ﷻ mensucikan hati-hati kita, mengampuni semua dosa-dosa kita dan memasukkan kita semua ke dalam Surga-Nya. *Aamiin*.

Ahad, 01 Al-Muharram 1441 H

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized circular shape with a vertical line extending downwards from the right side, and some smaller, less legible characters to the right.

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

HADITS KESEBELAS

Takdir Telah Ditetapkan

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan;

أَنَّهُ يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْكَ الْمَلَكَ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقُولُ: أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشِقِيَّ أَمْ سَعِيدٌ. فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

“Sesungguhnya dikumpulkan penciptaannya salah seorang dari kalian dalam rahim ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, lalu menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian Allah ﷻ mengutus Malaikat kepada (kalian) dan diperintahkan untuk menuliskan empat kalimat. Allah ﷻ berfirman, “Tuliskanlah; amalannya, ajalnya, rizkinya, celaka atau bahagia(nya).” Demi (Dzat) yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan penghuni Surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan Surga, kecuali satu hasta (saja). Namun kitab (takdirnya) mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan penghuni Neraka, maka ia pun masuk ke dalam Neraka. Sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan penghuni Neraka hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan Neraka, kecuali satu hasta (saja). Namun kitab (takdirnya) mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan penghuni Surga, maka ia pun masuk ke dalam Surga.”¹

¹ HR. Ahmad, Bukhari Juz 3 : 3154, Muslim Juz 4 : 2643, Tirmidzi Juz 4 : 2137, Abu Dawud : 4708 dan Ibnu Majah : 76, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dalam *Shahih Ibni Majah* Juz 1 : 61.

BIOGRAFI SINGKAT ‘ABDULLAH BIN MAS’UD

ﷺ

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Mas’ud bin Ghafil Al-Hudzali ﷺ. Knyahnya adalah Abu ‘Abdirrahman. Beliau adalah sahabat ke-6 yang paling dahulu masuk Islam. Beliau ikut dalam perang Badar dan perang Uhud, beliau juga ikut dua kali hijrah bersama Rasulullah ﷺ, yaitu; hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Syam.² Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mengambil tafsir Al-Qur’an dari empat Sahabat, khususnya dari ‘Abdullah bin Mas’ud ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda;

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَبَدَأَ
بِهِ وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَأَبِي بِنِ
كَغَبٍ.

”Ambilah Al-Qur’an dari empat orang; ‘Abdullah bin Mas’ud, -Rasulullah ﷺ memulai penyebutan dengannya, -Salim maula Abu Hudzaifah, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka’ab.”³

² *Siyar A’lamin Nubala’*, 1/461.

³ HR. Ahmad, Bukhari Juz 3 : 3597, lafaz ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2464.

‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه telah belajar tujuh puluh surat langsung dari Nabi صلى الله عليه وسلم tanpa perantara dan surat-surat yang lainnya belajar melalui perantara. Beliau mengetahui latar belakang dan tempat turunnya seluruh ayat Al-Qur’an, yang jumlahnya lebih dari enam ribu ayat.⁴ Berkata ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه;

وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ مَا نَزَلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِلَّا
وَأَنَا أَعْلَمُ فِيْمَنْ نَزَلَتْ وَأَيْنَ نَزَلَتْ وَلَوْ أَعْلَمَ مَكَانَ
أَحَدٍ أَعْلَمَ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنِّي تَنَاوَلَهُ الْمَطَايَا لَا تَبْتِئُهُ

“Demi (Allah صلى الله عليه وسلم) yang tidak ada sesembahan selain-Nya. Tidak ada satu ayat pun di dalam *Kitabullah* (Al-Qur’an) yang diturunkan, kecuali aku mengetahui untuk siapa ayat tersebut diturunkan, dimana ayat tersebut diturunkan. Seandainya aku mengetahui ada seorang yang lebih mengetahui dariku tentang *Kitabullah* yang mampu aku jangkau dengan binatang tunggangan, sungguh aku pasti akan mendatangnya.”⁵

Menurut para ahli hadits, jika disebutkan “‘Abdullah” saja, maka yang dimaksudkan adalah ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه. Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyukai bacaan Al-Qur’an Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, sehingga pada suatu hari Rasulullah صلى الله عليه وسلم memanggilnya dan bersabda;

⁴ *Syarhu Muqaddimah Tafsir*, Ibnu Jibrin.

⁵ *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, 13.

إِقْرَأْ عَلَيَّ قُلْتُ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ فَإِنِّي
أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ
النِّسَاءِ حَتَّى بَلَغْتُ {فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ
بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا} قَالَ أَمْسِكْ
فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

“*Bacakanlah (Al-Qur’an) kepadaku.*” ’Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه berkata, “Apakah aku membacakan (Al-Qur’an) kepadamu, sedangkan (Al-Qur’an) diturunkan kepadamu?” Rasulullah ﷺ menjawab, “*Aku ingin mendengarnya dari orang lain.*” Maka ’Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه pun membaca Surat An-Nisa’ hingga sampai pada firman Allah ﷻ, “*Bagaimanakah (keadaan orang kafir), apabila Kami mendatangkan saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkanmu (wahai Rasulullah) sebagai saksi atas mereka (bahwa mereka adalah umatmu).*”⁶ Rasulullah ﷺ bersabda, “*Tahan.*” Ketika itu kedua mata beliau berlinang air mata.⁷

⁶ QS. An-Nisa : 41.

⁷ HR. Bukhari Juz 4 : 4306, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 800.

Pada masa khalifah 'Umar رضي الله عنه, beliau diangkat sebagai hakim dan pengurus kas negara di Kufah. 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه datang ke Madinah dan sakit di sana, kemudian wafat pada tahun 32 H dalam usia 63 tahun dan dimakamkan di Baqi. Utsman bin 'Affan رضي الله عنه ikut menshalatkan jenazahnya.⁸ Beliau telah meriwayatkan sebanyak 848 hadits dari Rasulullah ﷺ.⁹

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Menjelaskan tentang fase penciptaan manusia

Disebutkan dalam hadits di atas;

أَنَّهُ يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ
يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ

“Sesungguhnya dikumpulkan penciptaannya salah seorang dari kalian dalam rahim ibunya selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, lalu menjadi segumpal daging selama itu juga.”

⁸ Ikhtar Isma Mauludika, Muhammad 'Abdurrahim.

⁹ Tarikh Fiqhil Islami, 66.

Janin manusia diciptakan melalui tahapan awal hingga berusia 120 hari (4 bulan). Setelah 4 bulan, maka ditiupkan ruh kepada janin tersebut. Sehingga apabila ada seorang wanita keguguran kandungannya setelah janinnya berusia 120 hari (4 bulan), maka janin tersebut dimandikan, dishalatkan dan disyari'atkan untuk diberi nama. Karena pada Hari Kiamat kelak ia akan dipanggil dengan namanya. Namun jika janin tersebut belum sampai berusia 4 bulan, maka ia tidak dimandikan dan tidak dishalatkan. Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمته الله;¹⁰

”Janin sebelum empat bulan tidak dihukumi sebagai manusia hidup. Atas dasar tersebut, seandainya janin tersebut gugur sebelum sempurna empat bulan, maka ia tidak dimandikan, tidak dikafani dan tidak dishalatkan, karena ia belum disebut sebagai manusia.”¹¹

2. Menetapkan adanya Malaikat yang ditugaskan mengatur janin di dalam rahim

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْكَ الْمَلَكَ

“Kemudian Allah ﷻ mengutus Malaikat kepada (kalian).”

¹⁰ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 1421 H, bertepatan dengan 2001 M.

¹¹ *Syarh Al-Arba'in*, Ibnu 'Utsaimin.

Iman kepada Malaikat mencakup empat unsur, antara lain :

a. Beriman terhadap keberadaan mereka

Mengimani bahwa Malaikat memiliki bentuk, bukan hanya berupa kekuatan yang baik yang berada pada setiap makhluk.

b. Beriman terhadap nama-nama Malaikat yang diketahui, adapun yang tidak diketahui namanya maka beriman secara global

Di antara Malaikat yang diketahui namanya adalah Jibril, Mikail, Malakul Maut, Munkar, Nakir, Israfil dan Malik ﷺ.

c. Beriman tentang sifat-sifat mereka

Di antara sifat Malaikat adalah malaikat memiliki sayap, dapat berubah menyerupai seorang laki-laki dan lain sebagainya.

d. Beriman terhadap tugas-tugas mereka

Di antara Malaikat yang diketahui tugasnya adalah :

- 1) Jibril ﷺ bertugas untuk menyampaikan wahyu Allah ﷻ kepada para Nabi dan Rasul.
- 2) Malakul Maut ﷺ bertugas mencabut nyawa.
- 3) Munkar dan Nakir ﷺ bertugas menanyai mayit di alam kubur.
- 4) Israfil ﷺ bertugas meniup Sangkakala.
- 5) Malik ﷺ bertugas sebagai pemimpin penjaga Neraka.

- 6) Malaikat yang bertugas sebagai penjaga Neraka.
- 7) Malaikat yang bertugas sebagai penjaga Surga.
- 8) Malaikat yang bertugas mendampingi manusia.
- 9) Malaikat yang bertugas mencatat amalan manusia.
- 10) Malaikat yang bertugas mengatur janin di dalam rahim.

3. Menetapkan adanya takdir ‘*umriyyah*

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ

“Diperintahkan untuk menuliskan empat kalimat.”

Penulisan takdir dibagi menjadi empat, antara lain :

a. *al-kitabah al-azaliyyah*

Yaitu catatan takdir yang ada di *Lauhul Mahfudz*. Ini terjadi lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah ﷻ telah menuliskan takdir para makhluk-(Nya) lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.”¹²

b. *al-kitabah al-'umriyyah*

Yaitu catatan takdir sekali seumur hidup, ketika janin berumur seratus dua puluh hari (empat bulan). Sebagaimana disebutkan dalam hadits ini.

c. *al-kitabah al-hauliyyah*

Yaitu catatan takdir tahunan, yang terjadi ketika *lailatul qadar*. Allah ﷻ berfirman;

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.”¹³

Berkata *Al-Hafizh* Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ، ketika menafsirkan ayat tersebut;¹⁴

أَيُّ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ يُفَصَّلُ مِنَ اللُّوحِ الْمَحْفُوظِ إِلَى
الْكِتَابَةِ أَمْرٌ السَّنَةِ، وَمَا يَكُونُ فِيهَا مِنَ الْأَجَالِ
وَالْأَرْزَاقِ وَمَا يَكُونُ فِيهَا إِلَى آخِرِهَا.

¹² HR. Muslim Juz 4 : 2653.

¹³ QS. Ad-Dukhan : 4.

¹⁴ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 774 H.

“Yaitu ketika *lailatul qadar* dirincikan (catatan takdir) dari *Lauhul Mahfuzh* ke catatan (takdir) tahunan. Yang mencakup ajal-ajal, rizki-rizki dan apa saja yang terjadi sampai akhir (tahun).”¹⁵

d. *al-kitabah al-yaumiyyah*

Yaitu catatan takdir harian.

4. Takdir telah ditetapkan

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيَقُولُ: أَكْتُبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشِقِيئِي أَمْ سَعِيدٌ

“Allah ﷻ berfirman, “Tuliskanlah; amalannya, ajalnya, rizkinya, celaka atau bahagia(nya).”

Amalan, rizki, ajal, termasuk celaka atau bahagiannya seseorang telah ditetapkan. Sehingga seharusnya seorang tidak perlu berlebihan dalam mencari rizki. Yang diperintahkan hanyalah berusaha mencari rizki, karena usaha merupakan sebab untuk mendapatkan rizki. Seorang muslim harus meyakini bahwa kehidupannya di dunia berjalan di atas takdir yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Bahkan apakah nantinya seorang akan menjadi penghuni Surga atau akan menjadi penghuni Neraka telah ditentukan dalam takdir. Meskipun demikian seorang tetap harus beramal dan mencari sebab-sebab yang dapat mendatangkan kebaikan

¹⁵ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/137.

kepadanya. Dengan beramal seorang akan dimudahkan untuk mendapatkan apa yang telah ditetapkan untuknya. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Ali (bin Abi Thalib) رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ قَالَ اِعْمَلُوا فِكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى } الْآيَةَ.

“Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditentukan tempatnya di Surga atau tempatnya di Neraka.” Para Sahabat bertanya, ”Wahai Rasulullah, apakah (cukup) kami pasrah kepada kitab (takdir) kami dan kami tidak perlu beramal?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan (untuk melakukan) apa yang ia diciptakan untuknya. Barangsiapa yang termasuk dari orang-orang yang berbahagia (dengan masuk Surga), maka ia akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang penghuni Surga. Adapun barangsiapa yang termasuk

dari orang-orang yang celaka (dengan masuk Neraka), maka ia akan dimudahkan untuk melakukan perbuatan orang-orang ahli Neraka.” Kemudian beliau membaca (firman Allah ﷻ), “Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah ﷻ) dan bertaqwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (yaitu; Surga),” hingga akhir ayat.^{16,17}

5. Tidak boleh merasa bangga dengan amalan yang telah dilakukan

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ
الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ
عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا

“Demi (Dzat) yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan penghuni Surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan Surga, kecuali satu hasta (saja). Namun kitab (takdirnya) mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan penghuni Neraka, maka ia pun masuk ke dalam Neraka.”

¹⁶ QS. Al-Lail : 5 - 10.

¹⁷ HR. Bukhari Juz 4 : 4666.

Penyebutan kata “hasta” dalam hadits ini adalah untuk *tamtsil* (perumpamaan) dan pendekatan makna. Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله;¹⁸ “Yang dimaksud dengan hasta ialah perumpamaan tentang kedekatan dari kematian dan akhir kehidupannya sudah masuk.”¹⁹

Jangan sampai amalan yang telah dilakukan oleh seseorang menjadikannya terlalu percaya diri bahwa dengan amalan tersebut ia pasti akan dimasukkan ke dalam Surga. Namun hendaknya seorang muslim senantiasa mengiringi amalannya dengan *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (rasa harap). Takut amalannya tidak diterima, namun tetap berharap bahwa amalannya akan diterima oleh Allah ﷻ. Sehingga seorang muslim hendaknya senantiasa memohon pertolongan kepada Allah ﷻ sebelum beramal dan mengharapkan pahala dari Allah ﷻ setelah beramal. Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمته الله;

كُنْ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَبْلَ الْعَمَلِ وَبَعْدَ الْعَمَلِ، قَبْلَ
الْعَمَلِ كُنْ مَعَ اللَّهِ تَسْتَعِينُهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَبَعْدَهُ تَرْجُو
مِنْهُ الثَّوَابَ.

¹⁸ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 676 H.

¹⁹ *Syarh An-Nawawi*, 16/192.

“Jadilah engkau senantiasa bersama Allah ﷻ sebelum beramal dan setelah beramal. Sebelum beramal, jadilah engkau bersama Allah ﷻ dengan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan setelahnya, dengan engkau mengharapkan pahala dari-Nya.²⁰”

6. Tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ
بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

“Sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan penghuni Neraka hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan Neraka, kecuali satu hasta (saja). Namun kitab (takdirnya) mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan penghuni Surga, maka ia pun masuk ke dalam Surga.”

Seorang yang terjerumus dalam kubangan kemaksiatan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Hendaknya ia tetap beranggapan bahwa Allah ﷻ telah mentakdirkannya sebagai orang baik. Sehingga pada akhirnya ia mampu melakukan amalan-amalan kebaikan yang dapat mengantarkanya ke dalam Surga.

²⁰ *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma, 255.*

7. Tidak boleh memvonis manusia dengan Neraka atau Surga karena amalan yang mereka dilakukan sekarang

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ

“Namun kitab (takdirnya) mendahuluinya.”

Seorang muslim tidak boleh memvonis bahwa pelaku dosa pasti berujung di Neraka. Karena bisa jadi hari ini seorang melakukan dosa, namun di akhir hayatnya ia melakukan taubat nashuha yang dapat menghapuskan semua dosa dan kesalahan yang pernah ia lakukan. Demikian pula pelaku kebaikan tidak boleh dipastikan bahwa ia pasti berujung masuk ke Surga. Namun yang lebih tepat adalah ketika seorang melihat pelaku kebaikan, maka diharapkan dan didoakan semoga dengan kebaikan yang telah ia lakukan tersebut menjadi sebab ia di masukkan ke dalam Surga. Berkata *Al-Hafizh* Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمته الله;²¹

“Semua amalan baik dan buruk hanyalah sebagai pertanda, tidak bersifat pasti. Segala urusan akan berujung pada takdir yang telah ditentukan sebelumnya.”²²

²¹ Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 852 H di Kairo.

²² *Fathul Bari*, 11/6594.

8. Amalan tergantung pada penutupnya

Disebutkan di akhir hadits di atas;

فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

“Sehingga ia melakukan amalan penghuni Surga, maka ia pun masuk ke dalam Surga.”

Amalan yang yang menentukan adalah pada akhirnya. Jika ada seseorang melakukan banyak amalan kebaikan, namun di akhirnya ia menutup dengan amalan keburukan –*wal’iyadzubillah*, - maka ini merupakan pertanda bahwa amalan kebaikan yang selama ini dilakukannya hanya dinilai baik menurut sudut pandang manusia. Secara lahiriyah dalam pandangan manusia tampak sebagai amalan shalih, namun secara batin amalan tersebut rusak. Sebagaimana diriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad As-Sa’idi رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ
وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ
أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِحَوَاتِيمِهَا.

“Sesungguhnya seorang hamba melakukan suatu amalan yang dipandang oleh manusia (bahwa amalan tersebut merupakan) amalan penghuni Surga, namun sesungguhnya ia termasuk penghuni Neraka. (Ada seorang hamba yang) mengamalkan (suatu) amalan yang dipandang oleh manusia (bahwa amalan tersebut merupakan) amalan penghuni Neraka, namun ia termasuk penghuni Surga. Sesungguhnya amalan hanyalah pada penutupnya.”²³

²³ HR. Bukhari Juz 5 : 6128.

HADITS KEDUA BELAS

Hujan Bukan Karena Bintang

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani رضي الله عنه, bahwa ia berkata;

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنَوْءٍ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

“Rasulullah ﷺ Shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan. Ketika selesai (shalat) beliau menghadap ke arah para jamaah lalu bersabda, “Apakah kalian tahu apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?” Mereka menjawab,

“Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya.” (Rasulullah ﷺ bersabda), “Allah ﷻ berfirman, “Ketika pagi hari di antara hamba-Ku ada yang beriman dan ada pula yang kufur. Adapun orang yang mengatakan, “Kami telah diberi hujan dengan karunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya,” itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang. Sedangkan orang yang mengatakan, “(Kami telah diberi hujan) karena bintang ini dan itu,” itulah orang yang kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang.”²⁴

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Disyari’atkan memberikan nasihat setelah shalat

Disebutkan dalam hadits di atas;

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ
الضُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ

“Rasulullah ﷺ Shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyah setelah semalam turun hujan.”

²⁴ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 1 : 810, lafazh ini miliknya, Muslim Juz 1 : 71, Ahmad dan Abu Dawud : 3906.

Disyari'atkan memberi nasihat kepada para jamaah setelah selesai shalat, namun nasihat tersebut tidak dilakukan secara rutin terus-menerus. Misalnya; nasihat untuk menjelaskan perkara yang perlu segera diketahui oleh kaum muslimin dalam waktu dekat, untuk menjelaskan tentang kesalahan yang terjadi ketika shalat dan yang semisalnya.

2. Disunnahkan bagi imam untuk menghadap ke arah makmum sesudah salam

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ

“Ketika selesai (shalat) beliau menghadap ke arah para jamaah.”

Imam Bukhari رحمته الله memberikan judul bab dalam *Shahihnya* untuk hadits ini adalah;

بَابُ يَسْتَقْبِلُ الْإِمَامُ النَّاسَ إِذَا سَلَّمَ

“Bab imam menghadap (ke arah) makmum jika telah salam.”²⁵

²⁵ *Shahihul Bukhari*, 1/810.

Disunnahkan bagi seorang imam untuk berpaling menghadap ke arah makmum sesudah salam, setelah membaca;

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

“Ya Allah, Engkaulah keselamatan dan dari-Mu keselamatan. Maha Suci Engkau, wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan.”

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَمْ يَتَعَدَّ إِلَّا
مِقْدَارَ مَا يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ
تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

“Nabi ﷺ jika selesai salam beliau tidak (merubah posisi) duduk(nya), kecuali setelah membaca, *“Ya Allah, Engkaulah keselamatan dan dari-Mu keselamatan. Maha Suci Engkau, wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan.”*²⁶

²⁶ HR. Muslim Juz 1 : 592.

3. Disyari'atkan menyampaikan ilmu melalui metode tanya jawab

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ

“Lalu bersabda, “Apakah kalian tahu apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?”

Penyampaian ilmu melalui metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan, di antaranya; (1) menjadikan ilmu lebih menancap pada ingatan murid, (2) murid menjadi lebih fokus pada pembelajaran, dan (3) menumbuhkan interaktif dalam pembelajaran sehingga penyampaian ilmu menjadi tidak menjenuhkan.

4. Disyari'atkan mengatakan, "Allahu a'lam" terhadap perkara agama yang tidak diketahui ilmunya

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ

“Mereka menjawab, “Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya.”

Di dalam potongan hadits ini terdapat anjuran untuk menyerahkan segala ilmu kepada Allah ﷻ.²⁷ Barangsiapa yang ditanya tentang perkara agama yang ia tidak mengetahui ilmunya, maka hendaknya ia mengatakan, “*Allahu a’lam* [Allah ﷻ yang lebih mengetahuinya].” Perkataan “*Allahu wa Rasuluhu a’lam*,” diucapkan ketika Rasulullah ﷺ masih hidup. Sedangkan setelah Rasulullah ﷺ wafat, maka mengatakan, “*Allahu a’lam*.”

Mengatakan “*Allahu a’lam*” terhadap perkara agama yang tidak diketahui ilmunya merupakan bagian dari ilmu. Sebagaimana perkataan Ibnu Mas’ud رضى الله عنه,²⁸

أَيُّهَا النَّاسُ، مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَلْيَقُلْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَلْيَقُلْ: اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ.

“Wahai manusia, barangsiapa yang ditanya tentang ilmu yang diketahuinya, maka jelaskanlah (ilmu) tersebut. Namun barangsiapa yang tidak memiliki ilmu (tentang perkara yang ditanyakan), maka hendaknya ia mengatakan, “*Allahu a’lam*.” Karena termasuk bagian dari ilmu terhadap perkara yang tidak diketahui adalah mengatakan, “*Allahu a’lam*.”²⁹

²⁷ *I’anatul Mustafid Syarh Kitabit Tauhid*, 2/30.

²⁸ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 32 H di Madinah.

²⁹ *Kitabul ‘Ilmi*, 37.

Bahkan mengatakan, “*Allahu a’lam*” merupakan bagian dari aqidah Islam. Sebagaimana Abu Ja’far Ath-Thahawi رحمته الله memasukkan poin ini dalam Kitab *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* pada di poin yang ke-75 :

وَنَقُولُ: اللَّهُ أَعْلَمُ، فِيمَا اشْتَبَهَ عَلَيْنَا عِلْمُهُ.

“Kami akan mengucapkan, “*Allahu a’lam*” terhadap perkara yang masih samar ilmunya bagi kami.”³⁰

5. Turunnya nikmat merupakan ujian bagi hamba

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ وَكَافِرٌ

“Allah ﷻ berfirman, “Ketika pagi hari di antara hamba-Ku ada yang beriman dan ada pula yang kafur.”

Turunnya nikmat kepada para hamba merupakan ujian bagi mereka; yang mensyukuri menjadi mukmin dan yang mengingkari menjadi kafur. Sehingga hendaknya para hamba senantiasa berupaya untuk mensyukuri berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, seperti; hujan, kesehatan, rizki dan berbagai kenikmatan yang lainnya.

³⁰ *Al-Aqidatut Thahawiyah*, 34.

6. Anjuran mengucapkan doa setelah turun hujan

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ
بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ

“Adapun orang yang mengatakan, “Kami telah diberi hujan dengan karunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya,” itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang.”

Dianjurkan untuk mengucapkan doa setelah turun hujan;

مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ

“Kami telah diberi hujan dengan karunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya.”

Hal ini sebagai bentuk keimanan kepada Allah ﷻ karena meyakini bahwa tidak ada yang kuasa menurunkan hujan dan memberi nikmat, kecuali hanya Allah ﷻ.

7. Larangan meyakini bahwa bintang yang telah menurunkan hujan

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنَوْءٍ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِيٍّ وَمُؤْمِنٌ
بِالْكَوْكَبِ.

“Sedangkan orang yang mengatakan, “(Kami telah diberi hujan) karena bintang ini dan itu,” itulah orang yang kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang.”

Meyakini bahwa bintang tertentu yang telah menurunkan hujan merupakan salah satu bentuk kekufuran besar. Karena yang kuasa menurunkan hujan hanyalah Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا.

“Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (hujan yang melimpah).”³¹

Adapun menisbahkan waktu tertentu sebagai waktu yang biasa turun hujan, maka itu bukanlah kekufuran. Karena Allah ﷻ telah menentukan turunnya hujan pada waktu-waktu tertentu yang dapat diketahui berdasarkan pengalaman.

³¹ QS. ‘Abasa : 25.

HADITS KETIGA BELAS

Kemurahan Allah ﷻ

Dari Ibnu ‘Abbas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ;

فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ
الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ
فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا
فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى
سَبْعِمِائَةٍ ضَعِيفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ
فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا
فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

“Beliau meriwayatkan dari *Rabb*-nya *Tabaraka wa Ta’ala*. Beliau bersabda, ”*Sesungguhnya Allah (ﷻ) telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, lalu menjelaskan (pencatatan)nya. Barangsiapa yang berniat berbuat kebaikan namun ia tidak melakukannya, (maka) Allah (ﷻ) mencatatnya di sisinya-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat untuk berbuat kebaikan lalu ia melakukannya,*

(maka) Allah ﷻ mencatatnya di sisinya-Nya sebagai 10(sepuluh) kebaikan hingga sampai 700(tujuh ratus) kali lipat, (bahkan) sampai berlipat ganda banyaknya. Jika ia berniat berbuat keburukan, namun ia tidak melakukannya, (maka) Allah (ﷻ) mencatatnya di sisinya-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Jika ia berniat berbuat keburukan lalu ia melakukannya, (maka) Allah (ﷻ) mencatatnya sebagai satu keburukan.”³²

BIOGRAFI SINGKAT ‘ABDULLAH BIN ‘ABBAS

ﷺ

‘Abdullah bin ‘Abbas bin Abdul Muthalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi ﷺ, kunyahnya adalah Abul ‘Abbas. Beliau seorang ulama’ umat dan Sahabat yang mulia. Ibunya bernama Ummul Fadhl binti Al-Harits Al-Hilaliyah ﷺ. Beliau dilahirkan di Makkah 3 tahun sebelum hijrah bertepatan dengan 619 M. Tumbuh di permulaan masa dakwah dan selalu berada di sisi Rasulallah ﷺ. ‘Abdullah bin ‘Abbas ﷺ ikut serta dalam perang Shiffin bersama ‘Ali ﷺ, begitu juga dalam perang Jamal. Ketika Rasulallah ﷺ wafat ‘Abdullah bin ‘Abbas ﷺ berusia 13 tahun.³³

³² Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 5 : 6126, Muslim Juz 1 : 131, lafazh ini miliknya dan Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami’* : 1796.

³³ *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, 4/121.

‘Abdullah bin ‘Abbas termasuk salah satu dari ‘Al-‘Abadilah Al-Arba’ah.³⁴ Beliau adalah seorang yang sangat bersemangat dalam berpegang teguh kepada Sunnah Nabi ﷺ dan berupaya untuk menyebarkannya kepada manusia.³⁵ Ibnu Mas’ud ؓ berkata, “Sebaik-baik penerjemah Al-Qur’an adalah Ibnu ‘Abbas ؓ.” Amru bin Dinar ؓ berkata, “Saya tidak melihat suatu majelis yang lengkap dengan kebaikan, kecuali majelis Ibnu ‘Abbas ؓ, meliputi; halal, haram, bahasa arab, nasab dan syair.” ‘Abdullah bin ‘Abbas ؓ memiliki hafalan yang sangat kuat, beliau dapat langsung menghafal meskipun hanya sekali dengar.

Beliau kehilangan pandangannya di akhir usianya, beliau wafat di Thaif pada tahun 68 H bertepatan dengan 687 M dalam usia 71 tahun. ‘Abdullah bin ‘Abbas ؓ termasuk Sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Nabi ﷺ, bahkan beliau menduduki posisi kelima sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ. Hadits yang telah beliau riwayatkan sebanyak 1.660 hadits yang terdapat di dalam *Kitab Ash-Shahihain*.³⁶

³⁴ Al-‘Abadilah Al-Arba’ah adalah 4 orang Sahabat yang bernama ‘Abdullah, yaitu; ‘Abdullah bin ‘Abbas, ‘Abdullah bin ‘Umar, ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash dan ‘Abdullah bin Zubair ؓ.

³⁵ *Ash-Shahabah*, 323.

³⁶ *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad ‘Abdurrahim.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Allah ﷻ telah menetapkan adanya kebaikan dan keburukan

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

“Sesungguhnya Allah (ﷻ) telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan.”

Allah ﷻ telah mentakdirkan semua kebaikan dan semua keburukan dalam ilmu-Nya. Kebaikan akan mendapatkan pahala, sedangkan keburukan akan mendapatkan dosa. Allah ﷻ berfirman;

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا.

“Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia telah menentukan takdirnya dengan serapi-rapinya.”³⁷

³⁷ QS. Al-Furqan : 2.

2. Allah ﷻ menjelaskan tentang pencatatan pahala dan dosa

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ

“Lalu menjelaskan (pencatatan)nya.”

Allah ﷻ yang Maha Bijaksana telah menjelaskan kepada manusia tentang pencatatan pahala dan dosa.

3. Niat kebaikan yang tidak dilakukan dicatat sebagai satu kebaikan

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

“Barangsiapa yang berniat berbuat kebaikan namun ia tidak melakukannya, (maka) Allah (ﷻ) mencatatnya di sisinya-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna.”

Niat merupakan amalan hati. Seorang yang berniat berbuat kebaikan, namun ia tidak melakukannya maka dituliskan baginya pahala satu kebaikan. Niat kebaikan yang tidak dilakukan tidak dilipatgandakan pahalanya, karena yang dilipatgandakan adalah niat kebaikan yang telah dilakukan. Sedangkan yang dimaksud dengan pahala kebaikan yang sempurna adalah pahala kebaikan tersebut tidak dikurangi sedikit pun. Potongan hadits ini

juga menunjukkan bahwa Malaikat pencatat amal manusia mengetahui apa yang diniatkan oleh hati manusia.

4. Pelipatgandaan pahala kebaikan minimal adalah 10 kali lipatnya

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ

“Jika ia berniat untuk berbuat kebaikan lalu ia melakukannya, (maka) Allah ﷻ mencatatnya di sisinya-Nya sebagai 10(sepuluh) kebaikan.”

Setiap niat kebaikan yang dilakukan akan dilipat gandakan pahalanya oleh Allah ﷻ. Satu niat kebaikan yang dilakukan akan dilipat gandakan pahalanya minimal 10 kali lipatnya. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا.

“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah. Jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah ﷻ akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.”³⁸

³⁸ QS. An-Nisa' : 40.

Seorang yang telah berniat kebaikan lalu melakukannya, namun ia tidak berhasil mendapatkan apa yang ia niatkan –karena ketidakmampuannya,- maka ia tetap dicatat mendapatkan pahala yang sempurna. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمًا
كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah ﷻ, niscaya ia akan mendapatkan di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud untuk berhijrah kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, kemudian datang kematiannnya (sebelum sampai ke tempat hijrah yang ia dituju), maka sungguh ia tetap (mendapatkan) pahalanya di sisi Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³⁹

³⁹ QS. An-Nisa' : 100.

5. Besarnya karunia Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ

“Hingga sampai 700(tujuh ratus) kali lipat, (bahkan) sampai berlipat ganda banyaknya.”

Satu amalan kebaikan dapat dilipatgandakan pahalanya tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih dari itu. Penyebutan angka sepuluh dan tujuh ratus kali lipat bukanlah untuk pembatasan. Karena Allah ﷻ akan melipatgandakan pahala kebaikan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Allah ﷻ berfirman;

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

“Perumpamaan (pahala) orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah ﷻ adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah ﷻ melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”⁴⁰

⁴⁰ QS. Al-Baqarah : 261.

Di antara penyebab besarnya pelipatgandaan pahala kebaikan adalah :

- a) Kuatnya keimanan pelakunya.
- b) Kesempurnaan keikhlasan pelakunya.
- c) Besarnya manfaat yang ditimbulkan dari amalan dilakukan.
- d) Amalan tersebut dilakukan pada waktu atau tempat yang utama.
- e) Baik dalam melakukan amalan.
- f) Besarnya rintangan yang dihadapi ketika melakukan amalan.

6. Niat keburukan yang tidak dilakukan dicatat sebagai satu kebaikan

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً
كَامِلَةً

“Jika ia berniat berbuat keburukan, namun ia tidak melakukannya, (maka) Allah (ﷻ) mencatatnya di sisinya-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna.”

Meninggalkan keburukan yang dicatat sebagai satu pahala kebaikan adalah jika motif meninggalkan keburukan tersebut adalah Allah ﷻ. Orang yang berniat keburukan namun tidak melakukannya terbagi menjadi tiga macam, antara lain :

a). Orang yang berniat berbuat keburukan namun tidak melakukannya karena Allah ﷻ, maka Allah ﷻ mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman kepada Malaikat;

أَرْقُبُوهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَارْقُبُوا لَهُ بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا
فَارْقُبُوا لَهُ حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّائِي

“Awasilah ia. Jika ia melakukan (keburukan), maka catatlah satu keburukan yang sama baginya. Jika ia meninggalkan (keburukan) tersebut, maka catatlah baginya satu kebaikan. Karena ia meninggalkan (keburukan) tersebut hanyalah karena Aku.”⁴¹

b). Orang yang berniat keburukan lalu meninggalkan keburukan tersebut bukan karena takut kepada Allah ﷻ namun karena ia sudah tidak membutuhkannya, maka tidak ditulis baginya pahala dan tidak pula ditulis baginya dosa. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ
تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ.

⁴¹ HR. Muslim Juz 1 : 129.

“Sesungguhnya Allah ﷻ memaafkan dari umatku apa yang terbersit di dalam hatinya, selama belum dilakukan atau belum diucapkan.”⁴²

c). Orang yang berniat keburukan lalu melakukannya namun ia tidak mendapatkan keburukan yang diinginkannya, maka ia mendapatkan dosa keburukan yang sempurna. Sebagaimana Diriwayatkan dari Abu Bakrah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي
النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ
قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

“Jika dua orang muslim berhadapan dengan kedua pedang masing-masing, maka pembunuh dan yang terbunuh (masuk) ke dalam Neraka.” Aku bertanya, *“Wahai Rasulullah, (jika) orang yang membunuh ini (masuk Neraka kami dapat memahaminya), lalu bagaimana yang terbunuh (juga masuk Neraka)?”* Rasulullah ﷺ bersabda, *“Karena ia telah berniat kuat untuk membunuh sahabatnya.”⁴³*

⁴² HR. Bukhari Juz 5 : 4968, lafazh ini miliknya, Muslim Juz 1 : 127 dan Tirmidzi Juz 3 : 1183.

⁴³ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 1 : 31, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2888.

7. Keburukan dicatat tanpa pelipatgandaan secara kuantitas

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَأِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

“Jika ia berniat berbuat keburukan lalu ia melakukannya, (maka) Allah (ﷻ) mencatatnya sebagai satu keburukan.”

Keburukan dicatat tanpa dilipatgandakan kuantitasnya. Allah ﷻ berfirman;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

“Barangsiapa yang melakukan (amalan) kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Barangsiapa yang melakukan (amalan) keburukan, maka ia tidak diberi balasan melainkan sesuai dengan keburukannya sedangkan mereka sedikit pun tidak dizhalimi.”⁴⁴

Kebaikan akan dilipatgandakan dengan kuantitas. Adapun keburukan tidak dilipatgandakan dengan kuantitas, namun secara kualitas. Keburukan dapat dilipatgandakan kualitas dosanya jika keburukan tersebut

⁴⁴ QS. Al-An'am : 160.

dilakukan pada waktu atau tempat yang utama. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ
اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ﷻ adalah dua belas bulan dalam ketetapan Allah ﷻ di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menzhalimi diri kalian dalam bulan yang empat tersebut.”⁴⁵

Berkata Qatadah رحمته الله;⁴⁶

“Ketahuilah bahwa kezhaliman di bulan-bulan haram adalah lebih besar dosanya dibandingkan dengan (kezhaliman) di bulan-bulan yang lainnya.”

Demikian juga firman Allah ﷻ;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيُضِدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ
وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ.

⁴⁵ QS. At-Taubah : 36.

⁴⁶ Beliau adalah seorang Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 117 H.

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah ﷻ dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di dalamnya maupun yang di padang pasir. Barangsiapa yang di dalamnya ingin berbuat kejahatan, niscaya akan Kami timpakan kepadanya siksa yang pedih.”⁴⁷

Demikianlah kemurahan rahmat Allah ﷻ kepada para hamba-Nya yang melipatgandakan satu amalan kebaikan dengan sepuluh hingga lebih dari tujuh ratus kali lipat pahala kebaikan. Sedangkan Allah ﷻ tidak mencatat keburukan yang dilakukan oleh manusia, kecuali hanya sesuai dengan keburukan yang telah dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sehingga ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه pernah mengatakan;

وَيْلٌ لِّمَنْ غَلَبَتْ وَحْدَاتُهُ عَشْرَاتِهِ

“Celakalah seorang yang (dosanya hanya dihitung) satu kali lipat, (namun ternyata dapat) mengalahkan (kebaikan yang dihitung) sepuluh kali lipat.”⁴⁸

⁴⁷ QS. Hajj : 25.

⁴⁸ Jami’ul ‘Ulum wal Hikam, 455.

HADITS KEEMPAT BELAS

Larangan Berbuat *Zhalim*

Dari Abu Dzar Al-Ghifari رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau meriwayatkan dari Allah ﷻ, bahwa Allah ﷻ berfirman;

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ
بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ
إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهِدُونِي أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ
جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ. يَا
عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي
أَكْسِكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُحْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا
أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا
عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا
نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ
وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى اتَّقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ
مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ

أَوْلَٰكُمُ وَآخِرِكُمْ وَإِنْسَٰكُمُ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَىٰ أَفْجَرِ
 قَلْبِ رَجُلٍ وَآحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُّٰلِكِي
 شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَٰكُمُ وَآخِرِكُمْ وَإِنْسَٰكُمُ
 وَجَنَّتْكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَآحِدٍ فَسَآلُونِي فَأَعْطَيْتُ
 كُلَّ إِنْسَانٍ مَّسْآلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنَّْ عِنْدِي إِلَّا كَمَا
 يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ
 أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْتَهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوفِّيْكُمْ إِيَّآهَا فَمَنْ وَجَدَ
 خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا
 نَفْسَهُ.

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhhaliman atas diri-Ku dan Aku mengharamkannya untuk kalian, maka janganlah kalian saling menzhhalimi. Wahai hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian. Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian

kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan dosa di waktu malam dan siang, sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak dapat memberikan mudharat kepada-Ku dan kalian tidak dapat pula memberikan manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama (dari) kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berada dalam (keadaan) hati orang yang paling bertaqwa di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama (dari) kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berada dalam (keadaan) hati orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama dari kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berdiri di sebuah tanah lapang lalu meminta kepada-Ku, lalu Aku beri setiap orang yang meminta (tersebut), niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali hanya seperti berkurangnya (air laut ketika) sebuah jarum yang dicelupkan di lautan. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amalan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya dengan sempurna. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah ﷻ dan barangsiapa mendapatkan selain itu, maka

janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.”⁴⁹

BIOGRAFI SINGKAT ABU DZAR ﷺ

Nama asli dari Abu Dzar ﷺ adalah Jundub bin Junadah bin Sufyan bin Ubaid bin Haram bin Ghifar.⁵⁰ Beliau masyhur dengan kunyahnya, yaitu Abu Dzar. Beliau termasuk golongan orang-orang yang pertama masuk Islam.⁵¹ Beliau adalah seorang Sahabat besar, beliaulah orang yang pertama kali mengucapkan salam Islam kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berhasil mengislamkan seluruh orang-orang Bani Ghifar dan orang-orang Bani Aslam.⁵² Sehingga Rasulullah ﷺ pernah bersabda;

غِفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسْلَمُ سَأَلَهَا اللَّهَ

“Ghifar semoga Allah ﷻ mengampuninya dan Aslam semoga Allah ﷻ memberikan keselamatan.”⁵³

⁴⁹ HR. Muslim Juz 4 : 2577, lafazh ini miliknya dan Baihaqi Juz 6 : 11283. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ فِيهِ dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* Juz 2 : 2214.

⁵⁰ *Siyar A'lamin Nubala'*, 2/46.

⁵¹ *Tahdzibul Kamal fi Asma'ir Rijal*, 33/294.

⁵² *Suwar min Hayatish Shahabah*, 140.

⁵³ HR. Muslim Juz 1 : 679.

Beliau berpindah ke pedalaman Syam sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ. Di sana beliau bermukim sampai wafatnya Abu Bakar dan ‘Umar ؓ. Beliau wafat di Rabadzah, salah satu desa di Madinah pada tahun 32 H bertepatan dengan 652 M.⁵⁴ Abu Dzar ؓ adalah orang dermawan yang tidak pernah menyimpan harta dalam jumlah banyak maupun sedikit, sampai ketika beliau wafat di rumahnya tidak terdapat kain untuk mengkafani jenazahnya. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan hadits darinya sebanyak 281 hadits.⁵⁵

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Mustahil Allah ﷻ berbuat *zhalim*

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku.”

Zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sifat *zhalim* mustahil dimiliki oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

⁵⁴ *Tahdzibut Tahdzib*, 12/90.

⁵⁵ *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad ‘Abdurrahim.

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا.

“Rabb-mu tidak menzalimi seorang pun.”⁵⁶

Allah ﷻ tidak akan berbuat *zhalim* kepada hamba-Nya baik dengan menambah keburukan atau dengan mengurangi kebaikan dari hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman;

فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا.

”Barangsiapa yang beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut (akan ada) pengurangan (pahala kebbaikannya) dan tidak (takut pula akan dizhalimi dengan adanya penambahan)⁵⁷ dosa.”⁵⁸

Sehingga wajib untuk menghilangkannya sifat *zhalim* dari Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ telah menghilangkan sifat tersebut dari Diri-Nya. Peniadaan sifat ini harus diiringi dengan menetapkan lawannya sesuai dengan kesempurnaan pada Allah ﷻ. Karena peniadaan semata tidak menunjukkan kesempurnaan, sampai adanya penetapan lawan dari sifat yang dihilangkan. Wajib bagi seorang muslim untuk menghilangkan sifat *zhalim* dari Allah ﷻ, dengan diikuti penetapan sifat ‘*adil* bagi-Nya sesuai dengan kesempurnaan-Nya.

⁵⁶ QS. Al-Kahfi : 49.

⁵⁷ *At-Tafsirul Muyassar*, 1043.

⁵⁸ QS. Al-Jin : 13.

2. Larangan berbuat *zhalim*

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا

“Aku mengharamkannya untuk kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi.”

Perbuatan *zhalim* merupakan penyebab seorang ditimpa kegelapan pada Hari Kiamat. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Kezhaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat.”⁵⁹

Kezhaliman terbagi menjadi dua, antara lain :

a. Kezhaliman terhadap diri sendiri

Kezhaliman jenis ini berupa kemaksiatan yang dilakukan oleh hamba kepada Allah ﷻ. Kezhaliman hamba yang terbesar adalah kesyirikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

⁵⁹ HR. Bukhari Juz 2 : 2315, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2578.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

“*Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang besar.*”⁶⁰

Kesyirikan merupakan *kezhaliman* yang terbesar karena kesyirikan adalah menempatkan makhluk pada kedudukan sebagai sesembahan, maka ini berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Allah ﷻ berfirman;

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

“*Orang-orang kafir itulah orang yang berbuat zhalim.*”⁶¹

b. *Kezhaliman* terhadap sesama hamba

Inilah *kezhaliman* yang dimaksudkan dalam hadits ini. *Kezhaliman* jenis ini tidak akan dibiarkan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ akan menuntut hamba yang berbuat *kezhaliman* jenis ini pada Hari Kiamat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

⁶⁰ QS. Luqman : 13.

⁶¹ QS. Al-Baqarah : 254.

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرِضِهِ أَوْ شَيْءٍ
فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ
إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ
لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ
عَلَيْهِ.

“Barangsiapa menzhalimi saudaranya pada kehormatannya atau pada sesuatu (yang lainnya), maka hendaklah ia meminta dihalalkan pada hari ini sebelum tidak berguna lagi dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal shalih, maka akan diambil darinya sesuai dengan kadar kezhalimannya. Jika ia tidak memiliki kebaikan, maka keburukan saudaranya (yang dizhalimi) akan diambil dan dibebankan kepadanya.”⁶²

Hendaknya seorang muslim berupaya untuk tidak menzhalimi orang lain –meskipun orang lain tersebut adalah orang kafir,- karena doa orang yang terzhalimi terhadap orang yang menzhaliminya adalah doa yang mustajab. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه ia berkata, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

⁶² HR. Bukhari Juz 5 : 6169.

إِتِّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ
حِجَابٌ.

“Takutlah terhadap doa orang yang terzhalimi, karena tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah ﷻ.”⁶³

3. Perintah untuk memohon petunjuk kepada Allah

ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي
أَهْدِكُمْ

“Wahai hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberi petunjuk kepada kalian.”

Para hamba seluruhnya adalah sesat dari ilmu dan amal, kecuali yang diberikan petunjuk oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

⁶³ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 2316, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 19.

“Allah ﷻ mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun.”⁶⁴

Sehingga wajib bagi seorang hamba untuk memohon petunjuk kepada Allah ﷻ baik itu petunjuk ilmu maupun petunjuk taufiq. Di antara adalah dengan membaca doa;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan, kesucian dan kecukupan.”⁶⁵

4. Allah ﷻ yang memberikan makanan untuk manusia

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعَمُونِي
أَطْعَمَكُمْ

“Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang yang lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian makan.”

⁶⁴ QS. An-Nahl : 78.

⁶⁵ HR. Muslim Juz 4 : 2721, Tirmidzi Juz 5 : 3489 dan Ibnu Majah : 3832. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahih Ibni Majah* Juz 9 : 3090.

Makanan merupakan salah satu sebab kehidupan manusia.⁶⁶ Seorang hamba harus menyadari bahwa makanan yang diperolehnya adalah berasal dari Allah ﷻ. Allah ﷻ yang telah menumbuhkan tanaman dan mengeluarkan makanan darinya untuk manusia. Allah ﷻ berfirman;

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ. أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا. ثُمَّ
شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا. فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعَبَا وَقَضْبًا.
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا. وَحَدَائِقِ غُلْبًا. وَفَاكِهَةً وَأَبًّا. مَتَاعًا
لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ.

“Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan di bumi biji-bijian. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan kurma. Kebun-kebun (yang) lebat. Buah-buahan dan rerumputan. Untuk kesenangan kalian dan binatang-binatang ternak kalian.”⁶⁷

⁶⁶ Tafsirul Baghawi, 4/555.

⁶⁷ QS. ‘Abasa : 24 - 32.

5. Allah ﷻ yang telah memberikan pakaian untuk manusia

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي
أَكْسُكُمْ

“Wahai hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian pakaian.”

Allah ﷻ juga berfirman;

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ
وَرِيثًا

*“Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutup aurat kalian dan pakaian indah untuk perhiasan.”*⁶⁸

Yang menciptakan pakaian untuk manusia adalah Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

⁶⁸ QS. Al-A'raf : 26.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ
مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-(Nya) untuk para hamba-Nya. (Siapa pula yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah, “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan di dunia.”⁶⁹

Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمته الله ketika menafsirkan ayat ini;⁷⁰

{ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ } مِنْ أَنْوَاعِ
اللباسِ عَلَى اخْتِلَافِ أَصْنَافِهِ

”Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-(Nya) untuk para hamba-Nya.” dari macam-macam pakaian dengan berbagai bentuknya.”⁷¹

⁶⁹ QS. Al-A’raf : 32.

⁷⁰ Beliau adalah seorang Ulama’ yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

⁷¹ Taisirul Karimir Rahman, 480.

6. Setiap manusia pernah melakukan kesalahan

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan dosa di waktu malam dan siang.”

Manusia tergelincir melakukan dosa dan kesalahan di antara penyebabnya adalah karena adanya godaan iblis. Iblis telah bersumpah akan menggelincirkan manusia ke lembah maksiat dan dosa. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an;

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ.
ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ
أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ.

“Iblis berkata, “Karena Engkau telah menghukumku dengan kesesatan, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. (Sehingga) Engkau tidak akan mendapati kebanyakan (dari) mereka bersyukur (kepadamu).”⁷²

⁷² QS. Al-A'raf : 16 - 17.

7. Perintah untuk memohon ampunan dan larangan berputus asa dari rahmat Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَأَنَا أَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَعْفِرَ لَكُمْ

“Sedangkan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian.”

Setiap hamba yang telah berbuat dosa diperintahkan untuk beristighfar dan bertaubat memohon ampunan kepada Allah ﷻ dan ia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah ﷻ, karena besarnya dosa yang telah dilakukannya. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ. وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَابُونَ.

“Setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan. Sebaik-baik orang yang pernah melakukan kesalahan adalah orang yang segera bertaubat (kepada Allah ﷻ).”⁷³

⁷³ HR. Ahmad, Tirmidzi Juz 4 : 2499, Hakim Juz 4 : 7617 dan Ibnu Majah : 4251, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibnu Majah* Juz 10 : 3428.

Seorang muslim harus menyakini bahwa ia memiliki *Rabb* yang sangat luas rahmat-Nya, yang mampu mengampuni sebesar apapun dosa manusia dan sebanyak apapun dosa manusia. Allah ﷻ berfirman;

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

*“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang (telah) malampaui batas terhadap diri mereka sendiri (dengan berbuat dosa), janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah ﷻ mengampuni semua dosa-dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁷⁴

Oleh karena itu seorang muslim hendaknya memperbanyak istighfar kepada Allah ﷻ sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

*“Sesungguhnya aku benar-benar beristighfar (memohon ampunan kepada Allah ﷻ) dalam sehari (sebanyak) seratus kali.”*⁷⁵

⁷⁴ QS. Az-Zumar : 53.

⁷⁵ HR. Ahmad dan Muslim Juz 4 : 2702

8. Allah ﷻ Maha Kaya tidak membutuhkan makhluk-Nya

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ
تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak dapat memberikan mudharat kepada-Ku dan kalian tidak dapat pula memberikan manfaat kepada-Ku.”

Seandainya semua penduduk bumi kafir, maka mereka tidak merugikan Allah ﷻ sedikit pun. Sebaliknya, seandainya seluruh penduduk bumi beriman, maka mereka tidak memberikan keuntungan sedikit pun kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ Maha Kaya yang tidak membutuhkan makhluk-Nya. Bahkan para makhluk yang senantiasa butuh kepada Allah ﷻ.

9. Ketaqwaan manusia tidak menambah kekuasaan Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ
كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ
فِي مُلْكِي شَيْئًا

“Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama (dari) kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berada dalam (keadaan) hati orang yang paling bertaqwa di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun.”

Ketaatan manusia adalah nikmat dan taufiq dari Allah ﷻ dan itu tidak menambah sedikit pun dari kekuasaan-Nya. Manfaat dari ketaatan hamba hanya kembali untuk diri hamba itu sendiri. Sedangkan Allah ﷻ tidak mendapatkan keuntungan dengan ketaatan tersebut, karena Allah ﷻ tidak membutuhkannya. Allah ﷻ berfirman;

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ
بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ.

”Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, “Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian (karena manfaat keimanan tersebut akan kembali kepada kalian), sebenarnya Allah-lah yang telah melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjukkan kalian kepada keimanan (dan memberikan

taufiq kepada kalian untuk menerima agama-Nya),⁷⁶ jika kalian adalah orang-orang yang benar.”⁷⁷

10. Kedurhakaan manusia tidak mengurangi kekuasaan Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ
كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ
ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا

“Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama (dari) kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berada dalam (keadaan) hati orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun.”

Seandainya Allah ﷻ berkehendak niscaya Allah ﷻ mampu untuk membinasakan semua manusia yang durhaka dan Dia mampu pula untuk menciptakan manusia lain yang mereka akan mentaati Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

⁷⁶ *Zubdatut Tafsir*, 687.

⁷⁷ QS. Al-Hujurat : 17.

وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا
أَمْثَالَكُمْ.

“Jika kalian berpaling (dari ketaatan kepada-Nya),⁷⁸ niscaya Dia akan mengganti (kalian) dengan kaum lain (yang mereka akan mentaati-Nya),⁷⁹ yang mereka tidak seperti kalian.”⁸⁰

Kekuasaan Allah ﷻ adalah kekuasaan yang sempurna, yang tidak memiliki kekurangan dari segi apapun dan dalam keadaan apapun. Hal ini juga menunjukkan bahwa pondasi dasar ketaqwaan dan kedurhakaan adalah hati. Diriwayatkan dari Abu ‘Abdillah An-Nu’man bin Basyir رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ
الْقَلْبُ.

⁷⁸ Tafsirul Qur’anil ‘Azhim, 4/182.

⁷⁹ At-Tafsirul Muyassar, 920.

⁸⁰ QS. Muhammad : 38.

“Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging; jika ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.”⁸¹

11. Menunjukkan banyak dan luasnya kekayaan Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ
قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ
مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ
الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ.

“Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama dari kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berdiri di sebuah tanah lapang lalu meminta kepada-Ku, lalu Aku beri setiap orang yang meminta (tersebut), niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali hanya seperti berkurangnya (air laut ketika) sebuah jarum yang dicelupkan di lautan.”

⁸¹ HR. Bukhari Juz 1 : 52 dan Muslim Juz 3 : 1599.

Maksudnya adalah tidak mengurangi sedikit pun. Karena kekurangan hanya dimiliki oleh makhluk. Penyebutan permissalan ini untuk menganalogikan suatu yang abstrak dengan sesuatu yang nyata. Sebagaimana diketahui bahwa lautan adalah objek yang terbesar yang dapat dilihat dengan kasat mata, sedangkan jarum adalah benda yang sangat kecil. Jarum merupakan benda mengkilat kecil yang tidak dapat mengangkat gumpalan air, jika dicelupkan ke dalam air. Sehingga pada hakikatnya tidak mengurangi air yang ada di lautan tersebut. Apa yang ada di sisi Allah ﷻ tidak akan pernah berkurang dan perbendaharaannya tidak akan pernah habis.

12. Amalan manusia dicatat dan akan diberikan balasan

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ
إِيَّاهَا

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amalan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku membalasnya dengan sempurna.”

Allah ﷻ mencatat dan menghitung semua amalan manusia, kemudian akan memberikan balasan kepada mereka dengan sempurna pada Hari Kiamat. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

*“Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian. Sesungguhnya akan disempurnakan pahala (amalan) kalian pada Hari Kiamat.”*⁸²

Allah ﷻ memberikan balasan untuk amalan kebaikan dengan 10 kali lipat sampai 700 kali lipat, bahkan hingga berkali-kali lipat. Sedangkan keburukan hanya dibalas dengan yang semisalnya, kecuali jika Allah ﷻ berkehendak untuk mengampuninya. Hal ini sekaligus merupakan anjuran kepada manusia untuk memperbanyak melakukan amalan shalih, agar mendapatkan balasan kebaikan yang banyak pula.

13. Terlaksananya amalan kebaikan hanya dengan pertolongan dari Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ

“Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah ﷻ.”

⁸² QS. Ali ‘Imran : 185.

Hendaknya seorang tidak menyandarkan amalan kebbaikannya kepada dirinya sendiri, namun seharusnya ia menyandarkannya kepada taufiq dan pertolongan dari Allah ﷻ. Maka seharusnya ia memuji Allah ﷻ atas taufiq dan pertolongan tersebut. Karena tanpa taufiq dan pertolongan dari Allah ﷻ, niscaya ia tidak akan mampu untuk melakukan amalan kebaikan sedikit pun. Berkata Imam Al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ؛

أَنَّ أَحَدًا لَا يَعْمَلُ خَيْرًا إِلَّا بِتَوْفِيقِ اللَّهِ وَلَا شَرًّا إِلَّا بِخُذْلَانِهِ.

“Seseorang tidak akan dapat melakukan kebaikan, kecuali dengan taufiq dari Allah ﷻ. Dan seorang tidak akan (melakukan) keburukan, kecuali yang diterlantarkan-Nya.”⁸³

Oleh karena itu hendaknya seorang hamba memuji Allah ﷻ atas taufiq dan pertolongan yang telah diberikan kepadanya.

⁸³ *Tafsirul Baghawi*, 4/565.

14. Tidak perlu menyalahkan orang lain pada Hari Kiamat

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

“Barangsiapa mendapatkan selain itu, maka janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.”

Barangsiapa yang ketika Hari Kiamat mendapati kitab catatan amalannya banyak berisi keburukan, maka ia tidak perlu menyalahkan orang lain karena itu merupakan kesalahan dirinya sendiri. Celaan dan penyesalan pada Hari Kiamat tidak ada gunanya lagi.

HADITS KELIMA BELAS

Luasnya Ampunan Allah ﷻ

Dari Anas رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ
عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ
ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا
أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ
خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا
مَغْفِرَةً.

“Wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni (semua dosa) yang ada pada dirimu dan Aku tidak mempedulikan(nya). Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit, lalu engkau mohon ampunan kepada-Ku niscaya Aku (akan) mengampuni (dosa)mu dan Aku tidak mempedulikan(nya). Wahai anak Adam, seandainya engkau menemui-Ku dengan membawa dosa sepenuh

bumi, lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, sungguh Aku akan menemuimu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi (pula).”⁸⁴

BIOGRAFI SINGKAT ANAS BIN MALIK ﷺ

Anas bin Malik bin An-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundub bin ‘Amir bin Ghanam bin ‘Adi bin An-Najjar Al-Khazraji Al-Anshari.⁸⁵ Nabi ﷺ memberi kunyah kepadanya Abu Hamzah.⁸⁶ Dilahirkan di Madinah *Al-Munawwarah* pada tahun 10 sebelum hijrah bertepatan dengan 615 M. Beliau masuk Islam sejak kecil. Ayahnya bernama Malik bin An-Nadhr. Ketika ia berusia 10 tahun,⁸⁷ ibunya Ummu Sulaim ﷺ membawanya kepada Rasulullah ﷺ untuk berkhidmat melayani Rasulullah ﷺ. Anas bin Malik ﷺ berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah aku berumur 10 tahun dan ketika beliau wafat aku berumur 20 tahun.”⁸⁸ Beliau juga termasuk Sahabat yang mengikuti *Bai’atur Ridwan*.

Pada hari-hari terakhir dari masa kehidupannya, Anas bin Malik ﷺ pindah ke Bashrah. Anas bin Malik ﷺ termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ. Bahkan beliau menempati peringkat ketiga

⁸⁴ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3540. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami’* : 4338.

⁸⁵ *Tahdzibul Kamal fi Asma’ir Rijal*, 1/80.

⁸⁶ *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, 1/391.

⁸⁷ *Asadul Ghobah fi Ma’rifatish Shahabah*, 1/294.

⁸⁸ *Siyar A’lamin Nubala’*, 3/397.

sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ dengan meriwayatkan sebanyak 2.286 hadits. Beliau wafat di Bashrah tahun 93 H bertepatan dengan 712 M dalam usia lebih dari 100 tahun.⁸⁹ Beliau adalah sahabat terakhir yang wafat di Bashrah.⁹⁰

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Perintah untuk berdoa kepada Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي

“Wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku.”

Allah ﷻ memerintahkan kepada para hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Rabb kalian berfirman, “Berdoalah kepadaku, niscaya Aku akan mengabulkan (doa) kalian.”⁹¹

⁸⁹ *At-Thabaqatul Kubra*, Al-Hasyimi.

⁹⁰ *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad ‘Abdurrahim.

⁹¹ QS. Al-Mu’min : 60.

Doa merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah ﷻ. Sebagaimana diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ؓ ia berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda;

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

*“Doa adalah ibadah.”*⁹²

Seorang muslim yang berdoa kepada Allah ﷻ dengan menghadirkan hati dan tidak ada sesuatu yang menghalangi terkabulnya doa, maka Allah ﷻ menjanjikan baginya bahwa doanya tersebut pasti akan dikabulkan.⁹³ Diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Shamit ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ
إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ
أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ

“Tidaklah di bumi ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah ﷻ dengan sebuah doa, kecuali Allah ﷻ akan memberikan apa yang ia minta tersebut atau ia akan dihindarkan dari keburukan yang semisal, selama

⁹² HR. Tirmidzi Juz 5 : 3247. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 3407.

⁹³ *Taisirul Karimir Rahman*, 77.

doa tersebut bukan doa (yang mengandung) dosa atau (doa untuk) memutuskan silaturrahi.”⁹⁴

Seorang muslim hendaknya berdoa kepada Allah ﷻ dalam keadaan ia yakin bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah ﷻ dan ia tidak boleh berdoa dengan hati yang lalai. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَّاهٍ.

*“Berdoalah kepada Allah ﷻ (dalam keadaan) kalian yakin (bahwa doa kalian akan akan) dikabulkan. Ketahuilah bahwa Allah ﷻ tidak menerima doa dari hati yang lalai dan main-main.”*⁹⁵

Ketika seorang telah diberikan taufiq untuk berdoa, maka itu merupakan pertanda bahwa permohonannya akan dikabulkan oleh Allah ﷻ. Berkata Amirul Mukminin ‘Umar bin Khaththab ﷺ;⁹⁶

⁹⁴ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3573. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami’* : 5637.

⁹⁵ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3479 dan Hakim Juz 1 : 1817, lafazh ini miliknya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami’* : 245.

⁹⁶ Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat tahun 23 H di Madinah.

إِنِّي لَا أَحْمِلُ هَمَّ الْإِجَابَةِ، وَلَكِنْ هَمَّ الدُّعَاءِ، فَإِذَا
أَلْهَمْتُ الدُّعَاءَ فَإِنَّ الْإِجَابَةَ مَعَهُ.

“Sesungguhnya aku tidak terlalu resah dengan perkara dikabulkannya doa, akan tetapi yang aku resahkan (adalah apakah ada keinginanku untuk) berdoa. Jika aku diberi ilham untuk berdoa, maka sungguh pengabulannya sudah ada bersamanya.”⁹⁷

2. Orang yang memohon ampunan kepada Allah ﷻ niscaya Allah ﷻ akan mengampuni dosanya

Disebutkan dalam hadits di atas;

عَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي

“Niscaya Aku akan mengampuni (semua dosa) yang ada pada dirimu dan Aku tidak mempedulikan(nya).”

Maksudnya adalah selama seorang hamba berdoa memohon agar Allah ﷻ mengampuni dosa-dosanya. Jika seorang ia benar-benar berharap ampunan dari Allah ﷻ dan ia tidak berputus asa dari rahmat Allah ﷻ niscaya Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosanya. Adapun yang dimaksud dengan Allah ﷻ mengampuni dosanya adalah Allah ﷻ akan menutupi dosanya dari manusia, menghapuskannya dan tidak menghukumnya karena dosa tersebut.

⁹⁷ Al-Fawaid, 63.

3. Allah ﷻ mampu mengampuni dosa sebesar dan sebanyak apapun

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ

“Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit.”

Sebesar dan sebanyak apapun dosa seorang hamba, niscaya Allah ﷻ mampu untuk mengampuninya. Seberapa pun besar dan banyak dosa seorang hamba, semua itu tidak besar bagi Allah ﷻ dan Allah ﷻ tidak menganggapnya banyak, jika Allah ﷻ berkehendak untuk mengampuninya.

4. Perintah untuk beristighfar kepada Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ اسْتَغْفِرْتَنِي غَفْرَتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي

“Lalu engkau mohon ampunan kepada-Ku niscaya Aku (akan) mengampuni (dosa)mu dan Aku tidak mempedulikan(nya).”

Istighfar merupakan sarana untuk mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ. Tingkatan istighfar terbagi menjadi tiga, antara lain :

- a. Istighfar sebagai bentuk syukur kepada Allah ﷻ, ini adalah istighfarnya para Nabi.
- b. Istighfar dari kelalaian dalam bersyukur, ini adalah istighfarnya para wali dan orang-orang shalih.
- c. Istighfar dari perbuatan dosa, ini adalah istighfarnya manusia pada umumnya.

Istighfar merupakan obat dari dosa. Qatadah رحمته pernah mengatakan;⁹⁸

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَدُلُّكُمْ عَلَى دَائِكُمْ وَدَوَائِكُمْ فَأَمَّا دَاؤُكُمْ فَالذُّنُوبُ وَأَمَّا دَوَاؤُكُمْ فَالِاسْتِغْفَارُ

“Sesungguhnya Al-Qur’an menunjukkan kepada kalian penyakit kalian dan obatnya untuk kalian. Penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedangkan obatnya untuk kalian adalah istighfar.”⁹⁹

Istighfar yang paling utama adalah *sayyidul istighfar*. Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ;

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُولَ: اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ اَبُوْءُ لَكَ

⁹⁸ Beliau adalah seorang Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 117 H.

⁹⁹ *Jami’ul Ulum wal Hikam*, 506.

بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا
يَعْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. قَالَ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ
مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ
أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا
فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

“Sayyidul istighfar adalah engkau membaca, “Ya Allah, Engkau adalah Rabb-ku, tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Engkau. Engkau yang telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku yakin dengan janji-Mu dan (aku setia pada) perjanjianku (dengan)-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telah aku lakukan. Aku mengakui nikmat-Mu atasku dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mampu mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.” Barangsiapa yang membacanya dengan yakin di waktu siang lalu ia meninggal dunia sebelum masuk waktu sore, maka ia termasuk penduduk Surga. Barangsiapa yang membacanya dengan yakin di waktu malam lalu ia meninggal dunia sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penduduk Surga.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ HR. Ahmad, Bukhari Juz 5 : 5947, lafazh ini miliknya, Nasa’i Juz 8 : 5522 dan Ibnu Hibban Juz 3 : 933. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3674.

5. Larangan berbuat kesyirikan

Disebutkan di akhir hadits di atas;

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئًا ثُمَّ
لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَا أَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

“Wahai anak Adam, seandainya engkau menemui-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, sungguh Aku akan menemuimu dengan (memberi) ampunan sepenuh bumi (pula).”

Allah ﷻ tidak akan memberikan ampunan terhadap dosa kesyirikan, jika pelakunya meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat dari kesyirikan tersebut. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ
يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا.

“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya dan Dia mengampuni dosa yang selainnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah ﷻ, maka sesungguhnya ia telah tersesat dengan kesesatan yang sejauh.”¹⁰¹

¹⁰¹ QS. An-Nisa' : 116.

Seorang yang meninggal dunia dengan membawa tauhid dan ia pernah melakukan dosa sepenuh bumi – selain kesyirikan,- niscaya Allah ﷻ akan memberikan ampunan kepadanya sepenuh bumi pula. Akan tetapi ini tergantung pada kehendak Allah ﷻ; jika Allah ﷻ menghendaki Allah ﷻ akan mengampuninya dengan rahmat-Nya dan jika Allah ﷻ menghendaki Allah ﷻ dapat menghukumnya karena dosa-dosanya tersebut. Namun ia tidak akan kekal dalam Neraka karena ia masih memiliki tauhid dan iman. Diriwayatkan dari Abu Sa' id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنَ
الْإِيمَانِ.

*“Akan dikeluarkan dari Neraka siapa pun yang di dalam hatinya terdapat keimanan, (meskipun) sebesar biji sawi.”*¹⁰²

6. Anjuran untuk senantiasa bertaubat terhadap dosa yang telah dilakukan

Hadits di atas mengisyaratkan perintah untuk senantiasa bertaubat memohon ampunan kepada Allah ﷻ terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan. Allah ﷻ menyukai para hamba yang bertaubat kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman;

¹⁰² HR. Tirmidzi Juz 4 : 2598. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 8062.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.

“*Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*”¹⁰³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لِلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنْ أَحَدِكُمْ بِضَالَّتِهِ إِذَا
وَجَدَهَا

“*Sungguh Allah ﷻ lebih bergembira dengan taubat salah seorang dari kalian daripada (kegembiraan) kalian ketika menemukan kembali barangnya yang hilang.*”¹⁰⁴

¹⁰³ QS. Al-Baqarah : 222.

¹⁰⁴ HR. Muslim Juz 4 : 2675.

HADITS KEENAM BELAS

Keutamaan Persaksian Tentang Dekat

Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةٌ أَهْلِ أَبِيَاتٍ مِنْ
جِيرَانِهِ الْأَذْنَيْنِ إِلَّا قَالَ قَدْ قِيلَتْ عِلْمَكُمْ فِيهِ
وَعَفَرْتُ لَهُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

“Tidaklah ada seorang muslim yang meninggal dunia, lalu ia dipersaksikan oleh empat keluarga dari tetangga dekatnya, melainkan Allah ﷻ berfirman, “Sungguh Aku telah menerima pengetahuan kalian tentangnya dan Aku mengampuni (dosa)nya yang tidak kalian ketahui.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ HR. Ahmad, lafazh ini miliknya, Hakim Juz 1 : 1398, Abu Ya’la Juz 6 : 3481 dan Ibnu Hibban Juz 7 : 3026. Hadits ini derajatnya *Hasan Shahih* menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* Juz 3 : 3515.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Persaksian empat orang adalah persaksian yang kuat

Disebutkan dalam hadits di atas;

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةٌ

“Tidaklah ada seorang muslim yang meninggal dunia, lalu ia dipersaksikan oleh empat.”

Penggunaan empat orang saksi adalah menunjukkan kuatnya persaksian tersebut. Karena sangat kecil kemungkinan bahwa empat orang tersebut bersepakat dalam kedustaan. Allah ﷻ menggunakan empat orang saksi dalam kasus tuduhan zina. Allah ﷻ berfirman;

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةٍ
شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ
شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

“Orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh

itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kalian menerima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik.”¹⁰⁶

2. Perintah untuk berbuat baik kepada tetangga dekat dan larangan untuk mengganggu mereka

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةٌ أَهْلُ أَيْبَاتٍ مِنْ جِيرَانِهِ الْأَذْنَيْنِ

“Lalu ia dipersaksikan oleh empat keluarga dari tetangga dekatnya.”

Ini mengisyaratkan bahwa seorang muslim hendaknya berbuat baik kepada tetangganya. Allah ﷻ berfirman;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

”Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat,

¹⁰⁶ QS. An-Nur : 4.

*anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh*¹⁰⁷. ”¹⁰⁸

Rasulullah ﷺ melarang seorang muslim mengganggu tetangganya, baik berupa gangguan lisan maupun perbuatan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah ia mengganggu tetangganya.”*¹⁰⁹

Seorang muslim yang mengganggu tetangganya menunjukkan bahwa imannya kurang sempurna. Diriwayatkan dari Abu Syuraih ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

¹⁰⁷ *Al-Hafizh* Ibnu Hajar ؓ berkata, “Tetangga dekat adalah yang ada hubungan kekerabatan di antara keduanya dan tetangga jauh adalah kebalikannya. Ini adalah perkataan kebanyakan ulama. Dikatakan pula bahwa tetangga dekat adalah seorang muslim dan tetangga jauh adalah non muslim. Dikatakan juga bahwa tetangga dekat adalah isteri dan tetangga jauh adalah teman di perjalanan. (*Fathul Bari*, 10/441).

¹⁰⁸ QS. An-Nisa’ : 36.

¹⁰⁹ HR. Bukhari Juz 5 : 5672, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 47.

وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ
يَا رَسُولَ اللّٰهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ.

“Demi Allah tidak beriman (dengan sempurna), demi Allah tidak beriman (dengan sempurna), demi Allah tidak beriman (dengan sempurna).” Ditanyakan kepada beliau, “Siapa wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, *“Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.”*¹¹⁰

Hendaknya seorang muslim menjaga hak-hak tetangga dan berupaya untuk tidak menyakiti tetangganya. Diriwayatkan bahwa Sahl bin ‘Abdillah At-Tustari رضي الله عنه mempunyai seorang tetangga majusi *dzimni*. Tetangganya ini memiliki toilet yang bocor hingga mengalir ke salah satu bagian di rumahnya. Setiap hari Sahl رضي الله عنه meletakkan bejana di lubang tempat mengalirnya air tersebut untuk menampungnya. Sahl رضي الله عنه membuangnya di malam hari agar tidak diketahui oleh orang lain. Kejadian ini berlangsung dalam waktu yang lama. Hingga akhirnya menjelang wafatnya, Sahl رضي الله عنه meminta untuk dipanggilkan tetangganya yang majusi tersebut. Lalu ia berkata kepadanya, “Masuklah ke situ dan lihatlah.” Orang majusi tersebut masuk dan melihat sebuah lubang dan air bercampur kotoran jatuh ke dalam bejana. Maka ia bertanya, “Apa yang aku lihat ini?” Sahl

¹¹⁰ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 5 : 5670, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 46.

ﷺ menjawab, “Ini sudah berlangsung lama. Air itu mengalir dari rumahmu. Aku mewadahnya di siang hari dan membuangnya di malam hari. Jika bukan karena sudah dekat ajalku dan aku khawatir kepada akhlak (keluargaku) selainku yang tidak kuat melihat kejadian ini, niscaya aku tidak memberitahukan kepadamu tentang hal ini. Sekarang lakukanlah sekehendakmu.” Orang majusi tersebut berkata, “Wahai Syaikh, engkau telah mempergauliku seperti ini sejak lama dan aku tetap berada di atas kekufuranku. Ulurkanlah tanganmu, aku bersaksi bahwa tidak ada Sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah ﷻ.” Lalu Sahl ﷺ pun wafat.¹¹¹

3. Allah ﷻ menerima persaksian kaum mukminin

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِلَّا قَالَ قَدْ قَبِلْتُ عِلْمَكُمْ فِيهِ

“Melainkan Allah ﷻ berfirman, “Sungguh Aku telah menerima pengetahuan kalian tentangnya.”

Persaksikan kaum mukminin adalah persaksian Allah ﷻ di bumi. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata;

¹¹¹ *Al-Kabair*, Adz-Dzahabi.

مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنَازَةٍ فَأَثْنُوا
عَلَيْهَا خَيْرًا فَقَالَ وَجَبْتُ ثُمَّ مَرَّ بِأُخْرَى فَأَثْنُوا عَلَيْهَا
شَرًّا أَوْ قَالَ غَيْرُ ذَلِكَ فَقَالَ وَجَبْتُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ قُلْتَ لِهَذَا وَجَبْتُ وَلِهَذَا وَجَبْتُ قَالَ شَهَادَةُ الْقَوْمِ
الْمُؤْمِنُونَ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

“Lewat di hadapan Nabi ﷺ sebuah jenazah lalu dipuji jenazah tersebut dengan kebaikan, maka Nabi ﷺ bersabda, “(Ia) wajib (mendapatkan).” Kemudian lewat sebuah jenazah lain lalu dikatakan jenazah tersebut dengan keburukan, maka Nabi ﷺ bersabda, “(Ia) wajib (mendapatkan).” Ditanyakan (oleh seorang Sahabat), “Wahai Rasulullah, engkau telah mengatakan untuk jenazah ini, “(Ia) wajib (mendapatkan)” dan untuk jenazah itu, “(Ia) wajib (mendapatkan)?” Nabi ﷺ bersabda, “Persaksian kaum mukminin (adalah) persaksian Allah ﷻ di bumi.”¹¹²

¹¹² HR. Bukhari Juz 2 : 2499, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 949.

4. Allah ﷻ akan mengampuni dosa orang yang dipersaksikan baik oleh empat orang tetangga dekatnya

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَعَفَرْتُ لَهُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

“Aku mengampuni (dosa)nya yang tidak kalian ketahui.”

Seorang mukmin yang dipersaksikan baik oleh empat orang tetangga dekatnya, maka Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosanya dan akan memasukkannya ke dalam Surga.

5. Anjuran untuk tidak menceritakan dosa

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَعَفَرْتُ لَهُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

“Aku mengampuni (dosa)nya yang tidak kalian ketahui.”

Allah ﷻ akan mengampuni dosa hamba-Nya, selama hamba tersebut tidak melakukan dosa secara terang-terangan dengan menceritakan dosanya kepada orang lain. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

كُلُّ أُمَّتِي مُعَاْفَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ
أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ
اللَّهُ فَيَقُولُ يَا فَلَانُ عَمِلْتَ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ
بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ.

“Setiap umatku (akan) diampuni (dosanya), kecuali orang yang terang-terangan menampakkan (dosanya). Sesungguhnya termasuk orang yang terang-terangan menampakkan (dosanya adalah) seorang yang melakukan perbuatan dosa di malam hari, kemudian di pagi hari Allah ﷻ telah menutupi (perbuatan dosa tersebut). Namun ia berkata (kepada orang lain), “Wahai Fulan, semalam aku telah melakukan perbuatan ini dan itu.” Padahal pada malam tersebut Allah ﷻ telah menutupinya, namun pagi harinya ia justru membuka penutup Allah ﷻ bagi dirinya.”¹¹³

¹¹³ HR. Bukhari Juz 5 : 5721, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2990.

6. Keberuntungan bertetangga dengan orang-orang yang baik

Tetangga yang baik akan senantiasa menunjukkan muamalah yang baik kepada kita. Sehingga seorang muslim perlu mempertimbangkan siapa orang-orang yang akan menjadi tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Mendapatkan tetangga yang baik merupakan salah satu dari tiga kebahagiaan di dunia. Sebagaimana diriwayatkan dari Nafi' bin Harits رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ
وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ

“Termasuk kebahagiaan seorang (muslim adalah); tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman dan tempat tinggal yang luas.”¹¹⁴

¹¹⁴ HR. Ahmad. Hadits ini derajatnya *Shahih li ghairihi* menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Targhib wat Targhib* Juz 2 : 2575.

HADITS KETUJUH BELAS

Keutamaan Puasa

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا
إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ
فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ
أَجْلِي، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ
لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ
الْمِسْكِ.

“Setiap amalan (kebaikan) anak Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan dilipatgandakan (menjadi) sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman, ”Kecuali puasa, karena sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Ia meninggalkan syahwat dan makannya karena Aku.” Orang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu Rabb-nya. Sungguh aroma

mulut orang yang berpuasa (pada Hari Kiamat) lebih harum di sisi Allah ﷻ daripada minyak kesturi.”¹¹⁵

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Setiap amalan kebaikan manusia akan dilipatgandakan

Disebutkan dalam hadits di atas;

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا
إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ

“Setiap amalan (kebaikan) anak Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan dilipatgandakan (menjadi) sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat.”

Satu niat kebaikan yang dilakukan akan dilipat gandakan pahalanya minimal 10 kali lipatnya hingga 700 kali lipat. Di antara penyebab besarnya pelipatgandaan pahala kebaikan adalah :

- a) Kuatnya keimanan pelakunya.
- b) Kesempurnaan keikhlasan pelakunya.

¹¹⁵ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1805 dan Muslim Juz 2 : 1151, lafazh ini miliknya.

- c) Besarnya manfaat yang ditimbulkan dari amalan dilakukan.
- d) Amalan dilakukan pada waktu atau tempat yang utama.
- e) Baik dalam melakukan amalan.
- f) Besarnya rintangan yang dihadapi ketika melakukan amalan.

Termasuk amalan yang akan dilipatgandakan pahalanya adalah puasa.

2. Besarnya pelipatgandaan pahala puasa

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ

“Allah ﷻ berfirman, ”Kecuali puasa, karena sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani رحمته الله menyebutkan ada sepuluh pendapat ulama' yang menjelaskan makna potongan hadits ini, antara lain :

1. Ibadah puasa jauh dari unsur riya', sedangkan riya' dapat terjadi pada ibadah lain.
2. Pengecualian puasa dari ibadah yang lainnya merupakan penegasan tentang besarnya pelipatgandaan pahala puasa.

3. Penyandaran (*idhafah*) kepada Allah ﷻ bertujuan untuk memuliakan ibadah puasa.
4. Puasa merupakan ibadah yang utama di sisi Allah ﷻ.
5. Puasa termasuk jenis ibadah yang tidak mudah untuk dijadikan sebagai sarana penyembahan kepada selain Allah ﷻ. Berbeda dengan shalat, sedekah, thawaf dan yang semisalnya. Karena tidak pernah ada orang kafir yang mengagungkan sesembahan mereka dengan cara berpuasa.
6. Tidak membutuhkan makanan dan pemuas syahwat merupakan sifat Allah ﷻ. Ketika seorang hamba mendekatkan dirinya dengan amalan yang sesuai dengan sifat-sifat *Ilahi*, maka Allah ﷻ pun menyandarkan ibadah ini kepadanya. Meskipun sebenarnya Allah ﷻ tidak serupa dengan sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya.
7. Tidak membutuhkan makanan dan pemuas syahwat juga merupakan sifat Malaikat.
8. Puasa merupakan ibadah yang murni untuk Allah ﷻ, yang manusia tidak memiliki baginya.
9. Seluruh amalan ibadah digunakan untuk menggantikan kezhaliman yang telah dilakukan oleh seorang hamba terhadap orang lain, kecuali puasa.
10. Puasa merupakan ibadah yang tidak terlihat, sehingga tidak dicatat oleh para Malaikat pencatat amal.¹¹⁶

¹¹⁶ *Fathul Bari*, 4/1795.

Setelah mendiskusikan sepuluh pendapat di atas, *Al-Hafizh* Ibnu Hajar rahimahullah menguatkan pendapat pertama dan kedua, yaitu puasa merupakan ibadah yang jauh dari unsur riya' dan sangat besar pelipatgandaan pahalanya. Allah swt akan melipat gandakan pahala puasa dengan jumlah hitungan yang tidak dapat dihitung, jika puasa tersebut selamat dari unsur kemaksiatan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah rahimahullah ia berkata, Rasulullah swt bersabda;

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ. وَرُبَّ
قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهْرُ

*“Berapa banyak orang yang berpuasa, namun ia tidak mendapatkan dari puasanya (tersebut) melainkan (hanya) rasa lapar. Berapa banyak orang yang berdiri (shalat), namun ia tidak mendapatkan dari berdirinya (tersebut) melainkan (hanya) begadang malam.”*¹¹⁷

Maka hendaknya orang yang berpuasa menjauhkan diri dari segala hal yang dapat mengurangi pahala puasa, seperti; perbuatan sia-sia, perkataan keji, berdusta dan yang semisalnya, agar pahala puasanya sempurna. Diriwayatkan dari Abu Hurairah rahimahullah ia berkata, bahwa Rasulullah swt bersabda;

¹¹⁷ HR. Ibnu Majah : 1690. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahih Ibn Majah* Juz 5 : 1371.

إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزُفْتُ وَلَا يَصْحَبُ،
فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقِلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

*“Jika seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata-kata kotor dan jangan pula bertengkar. Jika orang yang menghina atau memukulnya hendaklah ia mengatakan, “Aku orang yang sedang berpuasa.”*¹¹⁸

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ
لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

*“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengerjakannya serta berlaku jahil, maka Allah ﷻ tidak memerlukan orang itu untuk meninggalkan makanan dan minuman (dalam puasa)nya.”*¹¹⁹

¹¹⁸ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1805, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1151.

¹¹⁹ HR. Bukhari Juz 2 : 1804, Tirmidzi Juz 3 : 707 dan Abu Dawud : 2362, lafazh ini milik keduanya.

Besarnya pahala orang puasa yang bersabar –dalam meninggalkan hal-hal yang dapat merusak pahala puasa- juga bisa didapatkan oleh orang makan yang mampu bersyukur. Sebagaimana diriwayatkan dari Sinan bin Sanah Al-Aslami رضي الله عنه –Sahabat Nabi ﷺ- ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ، لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

“Orang makan yang bersyukur seperti pahala orang berpuasa yang sabar.”¹²⁰

Oleh karena itu ketika berbuka puasa seorang muslim disunnahkan untuk menyukuri nikmat makan berbuka, dengan membaca doa;

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ
الله

“Telah hilang rasa haus, telah basah urat-urat, serta telah ditetapkan pahala, insya Allah.”¹²¹

¹²⁰ HR. Ahmad dan Ibnu Majah : 1765. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* Juz 5 : 1428.

¹²¹ HR. Abu Dawud : 2357. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 920.

3. Puasa adalah bersabar dalam meninggalkan keinginan syahwat

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

“Ia meninggalkan syahwat dan makannya karena Aku.”

Neraka diliputi dengan perkara yang sesuai dengan syahwat manusia. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.

“Neraka diliputi dengan syahwat (yang menyenangkan), sedangkan Surga diliputi dengan (perkara) yang dibenci (oleh jiwa).”¹²²

Sedangkan puasa identik dengan menahan diri dari syahwat kemaluan dan makan. Maka puasa akan menjadi perisai yang dapat melindungi pelakunya dari Neraka. Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda, Allah تعالى berfirman;

¹²² HR. Bukhari Juz 5 : 6122.

إِنَّمَا الصَّيَّامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ هُوَ لِي
وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

*“Puasa adalah perisai yang dipergunakan seorang hamba untuk melindungi dirinya dari Neraka. (Puasa) itu untuk-Ku ada Aku yang akan membalasnya.”*¹²³

4. Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan

Disebutkan dalam hadits di atas;

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ
رَبِّهِ

“Orang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu Rabb-nya.”

Kebahagiaan ketika berbuka karena rasa lapar dan dahaganya telah hilang, ini merupakan kebahagiaan yang alami. Jika seseorang dilarang untuk menikmati sesuatu dalam jangka waktu tertentu, lalu setelah itu diperkenankan untuk menikmati sesuatu tersebut, maka hal itu tentu akan mendatangkan kebahagiaan. Oleh

¹²³ Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3989.

karena itu seorang muslim yang berpuasa dianjurkan untuk menyegerakan berbuka, jika telah tiba waktunya. Diriwayatkan dari Ummu Hakim رضي الله عنها, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

عَجِّلُوا الْإِفْطَارَ وَأَخِرُوا السَّحُورَ.

“Segerakanlah berbuka dan akhirkanlah sahur.”¹²⁴

Kebahagiaan berikutnya adalah kebahagiaan ketika bertemu dengan *Rabb*-nya karena melihat besarnya pahala puasa yang telah diperolehnya. Seorang yang berpuasa akan merasa bahagia karena puasanya telah diterima sehingga ia mendapatkan pahala yang berlimpah.¹²⁵

¹²⁴ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1856 dan Muslim Juz 2 : 1098.

¹²⁵ *Fathul Bari*, 4/142.

5. Harumnya aroma mulut orang yang berpuasa pada Hari Kiamat

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَلَحُؤُفٌ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Aroma mulut orang yang berpuasa (pada Hari Kiamat) lebih harum di sisi Allah ﷻ daripada minyak kesturi.”

Allah ﷻ akan menjadikan aroma mulut orang yang berpuasa lebih harum daripada kesturi pada Hari Kiamat, karena: (1) Ibadah puasa merupakan ibadah rahasia antara hamba dengan *Rabb*-nya, maka Allah ﷻ akan menampakkan hal tersebut kepada seluruh makhluk-Nya pada Hari Kiamat. (2) Seorang hamba yang beribadah untuk mencari keridhaan Allah ﷻ yang ibadah tersebut meninggalkan bekas yang kurang baik pada fisiknya, maka Allah ﷻ akan menjadikan hal tersebut baik di akhirat.¹²⁶ Sebagaimana Allah ﷻ menjadikan luka orang yang mati syahid yang tampak buruk di dunia dengan bau harum kesturi kelak pada Hari Kiamat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

¹²⁶ *Bughyatul Insan fi Wazhaif Ramadhan*, Ibnu Rajab Al-Hambali.

مَا مِنْ مَجْرُوحٍ يُجْرَحُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ
يُجْرَحُ فِي سَبِيلِهِ، إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَجُرْحُهُ
كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ جُرْحِهِ. اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ، وَالرِّيحُ رِيحُ
مِسْكِ.

*"Tidaklah ada orang yang luka yang terluka di jalan Allah ﷻ –dan Allah ﷻ lebih mengetahui orang-orang yang terluka di jalan-Nya,- kecuali ia (akan) datang pada Hari Kiamat dengan luka seperti kondisi hari (ia) terluka. Warnanya warna darah, namun aromanya aroma kesturi."*¹²⁷

¹²⁷ HR. Ahmad. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahihul Jami'* : 6260.

HADITS KEDELAPAN BELAS

Syafa'at Rasulullah ﷺ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ لَوْ اسْتَشْفَعْنَا
عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا فَيَأْتُونَنَا آدَمَ
فَيَقُولُونَ أَنْتَ الَّذِي خَلَقْتَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ
رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ
رَبِّنَا فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ وَيَقُولُ انْتُوا
نُوحًا أَوَّلَ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ
وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ انْتُوا إِبْرَاهِيمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللَّهُ خَلِيلًا
فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ انْتُوا
مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللَّهُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ
فَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ انْتُوا عِيسَى فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ
هُنَاكُمْ انْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ عُفِرَ لَهُ

مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَأْتُونِي فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يُقَالُ لِي اِرْفَعْ رَأْسَكَ سَلْ تُعْطَهُ وَقُلْ يُسْمَعُ وَاشْفَعْ تُشَفِّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدِ يُعَلِّمُنِي ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحْدُ لِي حَدًّا ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُودُ فَأَقْعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ.

“Pada Hari Kiamat Allah ﷻ mengumpulkan (seluruh) manusia. Kemudian mereka berkata, ”Seandainya kita meminta syafa’at kepada Rabb kita hingga Dia membebaskan kita dari tempat ini.” (1) Lalu mereka mendatangi Nabi Adam ﷺ mereka mengatakan, ”Engkau adalah seorang yang diciptakan oleh Allah ﷻ dengan Tangan-Nya. Dia meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kepadamu. Dia juga memerintahkan Malaikat untuk bersujud kepadamu (untuk memuliakanmu). Maka berikanlah syafa’at untuk kami di sisi Rabb kami.” Nabi Adam ﷺ berkata, “Ini bukan hakku.” Ia menyebutkan kesalahannya dan berkata, ”Datangilah Nabi Nuh ﷺ, ia adalah Rasul yang pertama yang diutus oleh Allah ﷻ.” (2) Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh ﷺ, maka Nabi Nuh ﷺ berkata, “Ini bukan hakku.” Ia

menyebutkan kesalahannya (dan berkata), "Datangilah Nabi Ibrahim ة, ia adalah orang yang dipilih oleh Allah ﷻ sebagai Khalil-(Nya)." (3) Lalu mereka mendatangi Nabi Ibrahim ة, maka Nabi Ibrahim ة berkata, "Ini bukan hakku." Ia menyebutkan kesalahannya (dan berkata), "Datangilah Nabi Musa ة, ia adalah seorang yang diajak bicara langsung oleh Allah ﷻ." (4) Lalu mereka mendatangi Nabi Musa ة, maka Nabi Musa ة berkata, "Ini bukan hakku." Ia menyebutkan kesalahannya (dan berkata), "Datangilah Nabi 'Isa ة." (5) Lalu mereka mendatangi Nabi 'Isa ة, maka Nabi 'Isa ة berkata, "Ini bukan hakku. Datangilah Nabi Muhammad ﷺ, sungguh ia adalah seorang yang telah diampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang." (6) Lalu mereka mendatangkiku, maka aku meminta izin kepada Rabb-ku. Ketika aku melihat-Nya, (maka) aku menyungkur bersujud. Dia membiarkanku bersujud sekehendak-Nya. Kemudian dikatakan (kepadaku), "Angkatlah kepalamu, mintalah engkau akan diberi, berkatalah (perkataanmu) didengar, berikanlah syafa'at (niscaya) syafa'atmu (akan diterima). Maka aku mengangkat kepalaku. Aku memuji Rabb-ku dengan pujian yang diajarkan-Nya kepadaku. Kemudian aku memberikan syafa'at, lalu Dia menentukan kepadaku (orang-orang) yang ditentukan (untuk mendapatkan syafa'at). Kemudian aku mengeluarkan mereka dari Neraka dan memasukkan mereka ke (dalam) Surga. Lalu aku kembali menyungkur bersujud seperti (sujud) yang pertama sampai tiga atau

empat (kali) hingga tidak ada yang tersisa di Neraka kecuali orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur'an."¹²⁸

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Beratnya kondisi manusia ketika di mahsyar

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ لَوْ اسْتَشْفَعْنَا
عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا

“Pada Hari Kiamat Allah ﷻ mengumpulkan (seluruh) manusia. Kemudian mereka berkata, ”Seandainya kita meminta syafa’at kepada Rabb kita hingga Dia membebaskan kita dari tempat ini.”

Allah ﷻ akan mengumpulkan semua manusia – baik mukmin maupun kafir- pada Hari Kiamat di mahsyar dalam waktu yang sangat lama. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

¹²⁸ Muttafaq ‘alah. HR. Bukhari Juz 5 : 6197, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 193.

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ مِقْدَارُ نِصْفِ يَوْمٍ مِنْ
خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ فِيهِوْنَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَتَدَلِّي
الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ إِلَى أَنْ تَغْرُبَ

“Hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam kadarnya setengah hari dari lima puluh ribu tahun. (Namun hal) tersebut terasa ringan bagi orang yang beriman, (hanya) seperti (waktu) matahari akan terbenam hingga benar-benar terbenam.”¹²⁹

Karena demikian lamanya mereka berada di mahsyar mereka merasa tidak tinggal di dunia, kecuali hanya seperti sesaat di siang hari. Allah ﷻ berfirman;

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَنْ لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ

“(Ingatlah) hari Allah (ﷻ) mengumpulkan mereka, seakan-akan mereka tidak pernah tinggal (di dunia) kecuali hanya sesaat di siang hari.”¹³⁰

¹²⁹ HR. Ibnu Hibban dan Abu Ya'la Juz 10 : 6025. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* Juz 3 : 3589.

¹³⁰ QS. Yunus : 45.

Ketika itu matahari didekatkan oleh Allah ﷻ sedekat satu mil. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata;

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَعْوَةٍ فَرَفَعَ
إِلَيْهِ الذِّرَاعُ وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ فَنَهَسَ مِنْهَا نَهَسَةً وَقَالَ أَنَا
سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، هَلْ تَدْرُونَ بِمِ؟ يَجْمَعُ اللَّهُ
الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَيُنْصِرُهُمُ النَّاطِرُ
وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِيَ وَتَدْنُو مِنْهُمْ الشَّمْسُ فَيَقُولُ بَعْضُ
النَّاسِ أَلَا تَرَوْنَ إِلَيَّ مَا أَنْتُمْ فِيهِ؟ إِلَيَّ مَا بَلَغَكُمْ؟ أَلَا
تَنْظُرُونَ إِلَيَّ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَيَّ رَبِّكُمْ؟

“Kami bersama Nabi ﷺ dalam sebuah undangan jamuan makan. Disuguhkan satu paha kambing kepada beliau. Beliau kagum dengan potongan kambing tersebut (karena cepat matang) lalu beliau mengigitnya dengan gigi gerahangnya. Kemudian beliau bersabda, “*Aku adalah tuannya seluruh (manusia pada) Hari Kiamat. Apakah kalian tahu mengapa (demikian)? Allah ﷻ akan mengumpulkan manusia generasi awal sampai manusia generasi akhir di sebuah tanah lapang (yang terbentang luas). Sehingga mereka semua dapat melihat semua manusia yang ada (karena tidak ada penghalang) dan mereka semua dapat mendengar (suara) penyeru.*

Matahari didekatkan kepada mereka (sehingga teriknya terasa sangat panas). Berkatalah sebagian manusia, “Apakah kalian tidak melihat kondisi kalian sekarang? Hingga (putusan) apa yang akan kalian dapatkan? Apakah kalian tidak ingin untuk mencari orang yang dapat memberikan syafa’at untuk kalian kepada Rabb kalian?”¹³¹

Karena demikian beratnya kondisi di mahsyar, maka orang-orang mukmin berfikir bagaimana cara agar selamat dari kepayahan dan derita yang mereka alami di mahsyar, sehingga mereka berjalan menemui para Nabi agar memintakan syafa’at kepada Allah ﷻ agar mereka segera terbebas dari penderitaan di tempat tersebut.

2. Keutamaan Nabi Adam ﷺ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ
فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ فَاشْفَعْ
لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ

“(1) Lalu mereka mendatangi Nabi Adam ﷺ mereka mengatakan, ”Engkau adalah seorang yang diciptakan oleh Allah ﷻ dengan Tangan-Nya. Dia meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kepadamu. Dia juga memerintahkan

¹³¹ HR. Bukhari Juz 3 : 3162.

Malaikat untuk bersujud kepadamu (untuk memuliakanmu). Maka berikanlah syafa'at untuk kami di sisi Rabb kami.” Nabi Adam ﷺ berkata, “Ini bukan hakku.” Ia menyebutkan kesalahannya.”

Nabi Adam ﷺ adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah ﷻ dengan kedua tangan-Nya dan Allah ﷻ memerintahkan Malaikat untuk bersujud kepadanya untuk memuliakannya. Nabi Adam ﷺ dan para Nabi-nabi yang lainnya menyebutkan kesalahan mereka sebagai bentuk pengagungan kepada Allah ﷻ, menunjukkan besar rasanya malu terhadap Allah ﷻ dan menunjukkan ketawadhu'an mereka. Sebagaimana disebutkan oleh pepatah arab;

حَسَنَةُ الْأَبْرَارِ سَيِّئَةُ الْمُقَرَّبِينَ.

“Kebaikan orang-orang yang baik merupakan keburukan bagi orang-orang yang dekat dengan Allah ﷻ.”

Kesalahan Nabi Adam ﷺ adalah memakan buah dari pohon yang dilarang untuk didekati di dalam Surga. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

فَيَقُولُ آدَمُ إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنْ

الشَّجَرَةَ فَعَصَيْتُهُ نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي اِذْهَبُوا اِلَى
غَيْرِي

“Nabi Adam ﷺ berkata, “Sesungguhnya Rabb-ku pada hari ini murka yang belum pernah Dia murka seperti ini dan tidak akan murka seperti ini setelahnya. Sesungguhnya Dia melarangku untuk dari pohon, (namun) aku mendurhakainya. Diriku, diriku, dirikulah (yang seharusnya diberi syafa’at). Pergilah kepada selainku.”¹³²

Dahulu Allah ﷻ pernah berfirman kepada Nabi Adam ﷺ dan isterinya;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِينَ.

“Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan isterimu di Surga, makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja kalian kehendaki. (Namun) janganlah engkau mendekati pohon ini (yang akan menyebabkan kalian) termasuk orang-orang yang zhalim.”¹³³

¹³² HR. Bukhari Juz 4 : 4435.

¹³³ QS. Al-Baqarah : 35.

Setelah melakukan kesalahan Nabi Adam ﷺ dan isterinya bertaubat kepada Allah ﷻ dengan mengatakan;

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ.

*“Wahai Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”*¹³⁴

Kesalahan Nabi Adam ﷺ telah diampuni oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى. ثُمَّ
اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى.

*“Maka keduanya memakan dari buah pohon tersebut, lalu nampaklah bagi keduanya aurat mereka berdua dan keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di Surga. Nabi Adam ﷺ bermaksiat kepada Rabb-nya, maka sesatlah ia. Kemudian Rabb-nya memilikinya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.”*¹³⁵

¹³⁴ QS. Al-A'raf : 23.

¹³⁵ QS. Thaha : 121 - 122.

Meskipun Allah ﷻ telah menerima taubat Nabi Adam ﷺ, namun Nabi Adam ﷺ tetap merasa takut pada Hari Kiamat. Sehingga beliau tidak berani mengajukan syafa'at untuk umat manusia.

3. Keutamaan Nabi Nuh ﷺ

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَيَقُولُ ائْتُوا نُوْحًا اَوَّلَ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ فَيَاْتُوْنَهُ فَيَقُوْلُ
لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ

“Dan berkata, ”Datangilah Nabi Nuh ﷺ, ia adalah Rasul yang pertama yang diutus oleh Allah ﷻ.” (2) Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh ﷺ, maka Nabi Nuh ﷺ berkata, “Ini bukan hakku.” Ia menyebutkan kesalahannya.”

Nabi Nuh ﷺ merupakan salah satu Rasul 'Ulul 'Azmi. Para Rasul 'Ulul 'Azmi merupakan para Rasul yang memiliki syari'at, mereka adalah: Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa dan Rasulullah Muhammad ﷺ.¹³⁶ Rasul yang pertama kali diutus oleh Allah ﷻ di muka bumi adalah Nabi Nuh ﷺ. Nabi Nuh ﷺ juga merupakan bapak manusia yang kedua setelah Nabi Adam ﷺ. Karena Allah ﷻ membinasakan seluruh manusia yang mendustakan Nabi Nuh ﷺ, kecuali orang-orang yang bersama Nabi Nuh ﷺ dalam kapalnya.

¹³⁶ Zubdatut Tafsir, 506.

Nabi Nuh عليه السلام pernah tergelincir dalam kesalahan dengan meminta kepada Allah ﷻ agar anaknya diselamatkan ketika terjadi banjir besar. Lalu beliau ditegur oleh Allah ﷻ dan Allah ﷻ menggap hal tersebut sebagai sebuah permintaan tanpa ilmu. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَ
سُؤَالَهُ رَبَّهُ بِغَيْرِ عِلْمٍ

“(Nabi Nuh عليه السلام) berkata, “Ini bukan hakku.” Ia menyebutkan kesalahannya, yaitu ia meminta kepada Rabb-nya tanpa ilmu.”¹³⁷

Allah ﷻ menceritakan dalam Al-Qur’an;

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ
وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ. قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ
لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ
الْجَاهِلِينَ. قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا

¹³⁷ HR. Bukhari Juz 6 : 7002.

لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ
الْخَاسِرِينَ.

“Nabi Nuh (ﷺ) meminta kepada Rabb-nya, ia berkata, “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu adalah benar. Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. Allah (ﷻ) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya ia bukan termasuk keluargamu, sesungguhnya perbuatan tidak baik. Janganlah engkau meminta kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. Nabi Nuh (ﷺ) berkata, “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui ilmunya. Jika Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) merahmatiku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi”¹³⁸

Nabi Nuh (ﷺ) juga telah menggunakan doa pamungkasnya untuk membinasakan kaumnya yang tidak beriman. Diriwayatkan dari Abu Hurairah (رضي الله عنه), Rasulullah (ﷺ) bersabda;

¹³⁸ QS. Hud : 45 - 47.

فَيَقُولُ إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ
يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَإِنَّهُ قَدْ
كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي نَفْسِي نَفْسِي
نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي

“(Nabi Nuh عليه السلام) berkata, “Sesungguhnya Rabb-ku عَلَى pada hari ini murka yang belum pernah Dia murka seperti ini dan tidak akan murka seperti ini setelahnya. Sesungguhnya aku telah memanjatkan sebuah doa (pamungkas) yang aku panjatkan untuk kaumku. Diriku, diriku, dirikulah (yang seharusnya diberi syafa’at). Pergilah kepada selainku.”¹³⁹

Doa pamungkas Nabi Nuh عليه السلام adalah;

رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا.

“Wahai Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan (tersisa seorang pun) dari orang-orang kafir itu (tetap hidup) tinggal di atas bumi.”¹⁴⁰

Oleh karena itu Nabi Nuh عليه السلام segan untuk mengajukan syafa’at bagi umat manusia.

¹³⁹ HR. Bukhari Juz 4 : 4435.

¹⁴⁰ QS. Nuh : 26.

4. Keutamaan Nabi Ibrahim عليه السلام

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِتُّوا إِبْرَاهِيمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللَّهُ خَلِيلًا فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ
لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ

“(Dan berkata), ”Datangilah Nabi Ibrahim عليه السلام, ia adalah orang yang dipilih oleh Allah ﷻ sebagai Khalil-Nya.” (3) Lalu mereka mendatangi Nabi Ibrahim عليه السلام, maka Nabi Ibrahim عليه السلام berkata, “Ini bukan hakku.” Ia menyebutkan kesalahannya.”

Para Nabi terkadang diberi keutamaan oleh Allah ﷻ yang tidak diberikan kepada Nabi yang lainnya. Nabi Ibrahim عليه السلام dipilih oleh Allah ﷻ sebagai *Khalil-Nya* (hamba kesayangan-Nya). Allah ﷻ berfirman;

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

“Allah (ﷻ) menjadikan Nabi Ibrahim (عليه السلام) menjadi kesayangan-Nya.”¹⁴¹

Nabi Ibrahim عليه السلام pernah berdusta sebanyak tiga kali, ini beliau anggap sebagai sebuah kesalahan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁴¹ QS. An-Nisa' : 125.

فَيَقُولُ لَهُمْ إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ
يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَإِنِّي قَدْ
كُنْتُ كَذَّبْتُ ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي
إِذْهَبُوا إِلَيَّ غَيْرِي

“(Nabi Ibrahim ﷺ) berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Rabb-ku pada hari ini murka yang belum pernah Dia murka seperti ini dan tidak akan murka seperti ini setelahnya. Sesungguhnya aku pernah berdusta tiga kali. Diriku, diriku, dirikulah (yang seharusnya diberi syafa’at). Pergilah kepada selainku.”¹⁴²

Tiga dusta tersebut adalah; (1) Pengakuan Nabi Ibrahim ﷺ bahwa beliau sedang sakit, padahal beliau tidak sakit. Nabi Ibrahim ﷺ melakukan hal itu karena ingin menghancurkan berhala kaumnya, ketika negerinya ditinggalkan oleh kaumnya. (2) Pengakuan Nabi Ibrahim ﷺ bahwa yang menghancurkan berhala bukan dirinya, tetapi patung yang terbesar. (3) Perkataan Nabi Ibrahim ﷺ kepada raja Namrudz yang zalim bahwa isterinya “Sarah” adalah saudara perempuannya. Hal itu dilakukan agar raja tersebut tidak mengganggu isterinya. Karena raja tersebut suka merusak kehormatan wanita yang telah

¹⁴² HR. Bukhari Juz 4 : 4435.

bersuami. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

فَيَقُولُ: إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ إِنِّي كَذَبْتُ فِي الْإِسْلَامِ
ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ وَاللَّهِ إِنْ جَادَلَ بِهِنَّ إِلَّا عَنْ دِينِ اللَّهِ
قَوْلُهُ (إِنِّي سَقِيمٌ) وَقَوْلُهُ (قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا
فَأَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ) وَقَوْلُهُ لِامْرَأَتِهِ حِينَ أَتَى
عَلَى الْمَلِكِ (أُخْتِي) وَإِنَّهُ لَا يُهْمَنِي الْيَوْمَ إِلَّا نَفْسِي

“(Nabi Ibrahim عليه السلام) berkata, “Ini bukan hakku. Sesungguhnya aku pernah berdusta tiga kali di dalam Islam. Demi Allah, dusta tersebut tidak dilakukan kecuali demi (membela) agama Allah ﷻ. Yaitu perkataan beliau; “Sesungguhnya aku sakit.”¹⁴³ Perkataan beliau, “Nabi Ibrahim (عليه السلام) menjawab, “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.”¹⁴⁴ Perkataan beliau terhadap isterinya ketika mendatangi raja, “Ia saudariku.” Maka saat ini yang aku pikirkan adalah diri sendiri.”¹⁴⁵

¹⁴³ QS. Ash-Shaffat : 89.

¹⁴⁴ QS. Al-Anbiya’ : 63.

¹⁴⁵ HR. Ahmad, hadits *Hasan li Ghairihi*.

Sebenarnya tiga kalimat yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim عليه السلام adalah adalah kalimat sindiran, yang jika ditakwilkan maka tidak mengandung kedustaan. Namun karena secara lahiriyah tampak seperti dusta, maka Nabi Ibrahim عليه السلام menganggapnya sebagai sebuah kesalahan.

5. Keutamaan Nabi Musa عليه السلام

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِتُّوا مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللَّهُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ
هُنَاكُمْ فَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ

“(Dan berkata), ”Datangilah Nabi Musa عليه السلام, ia adalah seorang yang diajak bicara langsung oleh Allah ﷻ.” (4) Lalu mereka mendatangi Nabi Musa عليه السلام, maka Nabi Musa عليه السلام berkata, “Ini bukan hakku.” Ia menyebutkan kesalahannya.”

Nabi Musa عليه السلام merupakan Nabi yang paling mulia dari kalangan Bani Israil. Kisah tentang Nabi Musa عليه السلام disebutkan di dalam Al-Qur’an lebih banyak daripada kisah-kisah yang lainnya.¹⁴⁶ Keutamaan Nabi Musa عليه السلام adalah bahwa Allah ﷻ berbicara langsung kepadanya. Allah ﷻ berfirman;

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا.

¹⁴⁶ Tafsirul Qur’anil Karim: Juz ‘Amma, 45.

“Allah (ﷻ) telah berbicara kepada Nabi Musa (ﷺ) secara langsung.”¹⁴⁷

Tidak ada Nabi yang langsung berdialog dengan Allah ﷻ, kecuali hanya Nabi Musa ﷺ dan Nabi Muhammad ﷺ ketika isra' saat diwajibkan shalat lima waktu untuk beliau dan umatnya. Meskipun demikian kedua Nabi tersebut tidak melihat Allah ﷻ.

Nabi Musa ﷺ pernah tergelincir dalam kesalahan dengan membunuh satu jiwa yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ untuk dibunuh, yaitu orang Qibti (dari kaumnya fir'aun) yang waktu itu sedang berkelahi dengan salah seorang dari golongan Bani Israil (kaumnya Nabi Musa ﷺ). Allah ﷻ menceritakannya dalam Al-Qur'an;

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا
رَجُلَيْنِ يَخْتَلِمَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ
فَأَسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ
فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ.

¹⁴⁷ QS. An-Nisa' : 164.

“Nabi Musa (ﷺ) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah (ketika tengah hari, di waktu penduduknya sedang istirahat), maka didapatinya di dalam kota tersebut dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum fir’aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya. Lalu Nabi Musa (ﷺ) memukulnya, maka matilah musuhnya tersebut. Kemudian Nabi Musa (ﷺ) berkata, “Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).”¹⁴⁸

Karena hal tersebut Nabi Musa ﷺ enggan untuk memohonkan syafa’at kepada Allah ﷻ bagi umat manusia. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

فَيَقُولُ إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ
 قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا
 لَمْ أَوْمَرْ بِقَتْلِهَا نَفْسِي نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي

“(Nabi Musa ﷺ) berkata, “Sesungguhnya Rabb-ku pada hari ini murka yang belum pernah Dia murka seperti ini dan tidak akan murka seperti ini setelahnya.

¹⁴⁸ QS. Al-Qashash : 15.

Sesungguhnya aku pernah membunuh satu jiwa yang tidak aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Diriku, diriku, dirikulah (yang seharusnya diberi syafa'at). Pergilah kepada selainku.”¹⁴⁹

6. Keutamaan Nabi ‘Isa ﷺ

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِتُّوا عِيسَىٰ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُ لَسْتُ هُنَاكُمْ

“(Dan berkata), ”Datangilah Nabi ‘Isa ﷺ.” (5) Lalu mereka mendatangi Nabi ‘Isa ﷺ, maka Nabi ‘Isa ﷺ berkata, “Ini bukan hakku.”

Kutamaan Nabi ‘Isa ﷺ adalah Allah ﷻ meniupkan ruh ciptaan-Nya kepadanya. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ
أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

“Sesungguhnya Al-Masih ‘Isa putra Maryam (ﷺ) hanyalah utusan Allah (ﷻ) dan (diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ HR. Bukhari Juz 4 : 4435.

¹⁵⁰ QS. An-Nisa’ : 171.

Nabi ‘Isa ﷺ juga diberikan mukjizat dapat berbicara ketika masih dalam buaian. Sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur’an;

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا. قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا.

“Maryam menunjuk kepada anaknya (yaitu Nabi ‘Isa ﷺ). Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam buaian?” Nabi ‘Isa ﷺ berkata, ”Sesungguhnya aku adalah hamba Allah (ﷻ), Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.”¹⁵¹

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضى الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa Nabi ‘Isa ﷺ menyampaikan alasannya mengapa tidak bersedia memohonkan syafa’at, beliau mengatakan;

إِنِّي لَسْتُ هُنَاكُمْ إِنِّي أَتَّخِذُ إِلَهًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

“Sesungguhnya ini bukan hakku. Sesungguhnya aku dijadikan sesembahan selain Allah ﷻ.”¹⁵²

¹⁵¹ QS. Maryam : 29 - 30.

¹⁵² HR. Ahmad, hadits *Hasan li Ghairihi*.

7. Keutamaan Nabi Muhammad ﷺ

Disebutkan dalam hadits di atas;

إِئْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

“Datangilah Nabi Muhammad ﷺ, sungguh ia adalah seorang yang telah diampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang.”

Nabi Muhammad ﷺ adalah Nabi yang paling utama. Karena hanya beliau yang dapat memberikan syafa'at di saat semua Nabi tidak mampu memberikan syafa'at. Berkata Imam An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ; “Di antara hikmah mengapa Allah ﷻ memberikan ilham kepada manusia untuk mendatangi Nabi Adam ﷺ dan Nabi-nabi yang lainnya tidak langsung kepada Nabi Muhammad ﷺ sejak awal adalah untuk memperlihatkan keutamaan Nabi Muhammad ﷺ, kedekatan beliau dengan Allah ﷻ, tingginya tingkatan beliau di sisi-Nya dan keutamaan beliau atas seluruh makhluk.”¹⁵³

¹⁵³ Tathriz Riyadhish Shalihin, 3/10.

8. Syafa'at Rasulullah ﷺ untuk menyegerakan hisab

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيَأْتُونِي فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا
فَيَدْعُونِي مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يُقَالُ لِي اِرْفَعْ رَأْسَكَ سَلْ
تُعْطَهُ وَقُلْ يُسْمَعُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعُ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ
رَبِّي بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِي

“(6) Lalu mereka mendatangiku, maka aku meminta izin kepada Rabb-ku. Ketika aku melihat-Nya, (maka) aku menyungkur bersujud. Dia membiarkanku bersujud sekehandak-Nya. Kemudian dikatakan (kepadaku), ”Angkatlah kepalamu, mintalah engkau akan diberi, berkatalah (perkataanmu) didengar, berikanlah syafa'at (niscaya) syafa'atmu (akan diterima). Maka aku mengangkat kepalaku. Aku memuji Rabb-ku dengan pujian yang diajarkan-Nya kepadaku.”

Syafa'at adalah menjadi perantara bagi orang lain untuk mendapatkan manfaat atau menolak bahaya.¹⁵⁴ Syafa'at untuk membebaskan manusia dari beratnya kondisi di mashyar dan menyegerakan hisab disebut dengan *syafa'atul 'uzhma* (syafa'at terbesar). Inilah *maqam mahmuda* (tempat terpuji) yang dianugerahkan oleh Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman;

¹⁵⁴ *Syarh Lum'atil I'tiqad*, Ibnu 'Utsaimin.

عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا.

“Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”¹⁵⁵

Permohonan manusia agar dibebaskan dari beratnya kondisi di mashyar berakhir hingga potongan hadits ini. Sedangkan lanjutan hadits berikutnya merupakan keterangan tambahan. Setelah itu masing-masing manusia akan mengikuti sesembahan mereka. Kemudian Neraka Jahannam dan mizan didatangkan serta kitab catatan amal pun ditebarkan.

9. Orang-orang yang akan mendapatkan syafa'at telah ditentukan

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا

“Kemudian aku memberikan syafa'at, lalu Dia menentukan kepadaku (orang-orang) yang ditentukan (untuk mendapatkan syafa'at).”

Allah ﷻ menjelaskan kepada Rasulullah ﷺ para pelaku maksiat yang diizinkan untuk diberi syafa'at, yaitu orang-orang yang masih memiliki iman meskipun hanya seberat biji sawi. Syafa'at hanya dapat terjadi jika

¹⁵⁵ QS. Al-Isra' : 79.

terpenuhi dua syarat; (1) ridha Allah ﷻ kepada pemberi syafa'at serta yang orang yang diberi syafa'at, dan (2) izinkan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ

*“Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai oleh Allah (ﷻ).”*¹⁵⁶

Allah ﷻ juga berfirman;

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*“Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah (ﷻ), kecuali dengan izin-Nya.”*¹⁵⁷

10. Macam-macam syafa'at untuk orang-orang yang memiliki iman

Disebutkan dalam hadits di atas;

ثُمَّ أَخْرَجْتَهُمْ مِنَ النَّارِ وَأَدْخَلْتَهُمُ الْجَنَّةَ

“Kemudian aku mengeluarkan mereka dari Neraka dan memasukkan mereka ke (dalam) Surga.”

¹⁵⁶ QS. Al-Anbiya' : 28.

¹⁵⁷ QS. Al-Baqarah : 255.

Syafa'at ada lima macam, antara lain :

1. Syafa'at yang khusus diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ, yaitu untuk membebaskan manusia dari beratnya kondisi di mahsyar dan agar hisab segera ditegakkan. Inilah yang disebut dengan *Syafa'atul 'Uzhma*.
2. Syafa'at untuk memasukkan manusia ke Surga tanpa hisab. Syafa'at ini juga diberikan oleh Rasulullah ﷺ. Sebagaimana Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

يَا رَبِّ أُمَّتِي أُمَّتِي فَيَقَالُ يَا مُحَمَّدُ أَذْخِلِ الْجَنَّةَ مِنْ
أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ
أَبْوَابِ الْجَنَّةِ

“Wahai Rabb-ku, ummatku ummatku.” Lalu dikatakan (kepadaku), “Wahai Muhammad (ﷺ), masukkanlah ke dalam Surga dari umatmu yang mereka (akan masuk Surga dengan) tanpa hisab melalui pintu sebelah kanan dari pintu-pintu Surga.”¹⁵⁸

3. Syafa'at untuk orang-orang yang seharusnya masuk Neraka terlebih dahulu, kemudian mereka diberi syafa'at oleh Rasulullah ﷺ sehingga mereka tidak di

¹⁵⁸ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 4 : 4435, Muslim Juz 1 : 194, lafazh ini miliknya, Tirmidzi Juz 4 : 2434 dan Ahmad.

masuk ke dalam Neraka. Pelaku dosa besar yang masih mempunyai tauhid memiliki kesempatan untuk mendapatkan syafa'at jenis ini. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

“Syafa’atku untuk pelaku dosa besar dari kalangan umatku.”¹⁵⁹

4. Syafa’at untuk para pelaku dosa yang telah masuk Neraka. Mereka dikeluarkan dari Neraka melalui syafa’at Rasulullah ﷺ, syafa’at para Malaikat dan syafa’at saudara mereka yang mukmin. Inilah jenis syafa’at yang dimaksudkan dalam potongan hadits ini. Allah ﷻ juga mengeluarkan dari Neraka orang-orang yang pernah mengucapkan “*Laa ilaha illallah (tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah dengan benar selain Allah ﷻ)*.” Diriwayatkan dari ‘Imran bin Husain رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَيُخْرِجَنَّ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَتِي يُسْمُونَ الْجَهَنَّمِيِّينَ.

¹⁵⁹ HR. Abu Dawud : 4739. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3714.

“Sungguh akan dikeluarkan suatu kaum dari Neraka karena syafa’atku, yang kaum tersebut diberi nama “Jahanamiyyin” (orang-orang yang berasal dari Neraka Jahannam).”¹⁶⁰

Diriwayatkan pula dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَّةً.

“Akan dikeluarkan dari Neraka orang yang mengucapkan, “Laa ilaha illallah” dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum jenis sya’ir. Kemudian akan dikeluarkan dari Neraka orang yang mengucapkan, “Laa ilaha illallah” dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum jenis burr. Kemudian akan dikeluarkan dari Neraka orang yang mengucapkan, “Laa ilaha illallah” dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji sawi.”¹⁶¹

¹⁶⁰ HR. Ibnu Majah : 4315. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 5362.

¹⁶¹ HR. Bukhari Juz 6 : 6975.

Hal ini mengecualikan orang-orang munafik. Karena mereka mengucapkan, “*Laa ilaha illallah*” hanya secara lisan saja, sedangkan hati mereka sama sekali tidak meyakini kalimat tersebut. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

“Orang yang paling berbahagia dengan syafa’atku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan, *Laa Ilaha illah* dengan ikhlas dari hatinya atau (dari) dirinya.”¹⁶²

5. Syafa’at untuk meningkatkan derajat di Surga bagi para penghuninya.

11. Orang-orang yang tidak mendapatkan syafa’at

Disebutkan di akhir hadits di atas;

ثُمَّ أَعُودُ فَأَقْعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّلَاثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ

“Lalu aku kembali menyungkur bersujud seperti (sujud) yang pertama sampai tiga atau empat (kali) hingga tidak ada yang tersisa di Neraka kecuali orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur’an.”

¹⁶² HR. Bukhari Juz 1 : 99.

Orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur'an adalah orang-orang yang dihukumi kekal dalam Neraka, yang Allah ﷻ tidak akan mengizinkan syafa'at untuk mereka. Mereka adalah orang-orang kafir dan para pelaku kesyirikan yang meninggalkan dunia sebelum bertaubat. Qatadah رحمته الله menjelaskan dimaksudkan dengan orang-orang yang ditahan oleh Al-Qur'an dalam hadits ini adalah;¹⁶³

أَيُّ وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ

“Yaitu (orang-orang) yang wajib kekal (di dalam Neraka).”¹⁶⁴

Syafa'at untuk orang kafir dan untuk orang musyrik tidak akan diterima oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا. خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا.

“Sesungguhnya Allah (ﷻ) melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka Neraka yang menyala-nyala. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak mendapatkan seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.”¹⁶⁵

¹⁶³ Beliau adalah seorang Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 117 H.

¹⁶⁴ HR. Bukhari Juz 5 : 6197 dan Muslim Juz 1 : 193.

¹⁶⁵ QS. Al-Ahzab : 64 - 65.

Allah ﷻ juga berfirman;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا.

“Sesungguhnya Allah (ﷻ) tidak akan mengampuni dosa kesyirikan. Dia mengampuni dosa lain selain dosa kesyirikan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah (ﷻ), maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”¹⁶⁶

¹⁶⁶ QS. An-Nisa' : 48.

HADITS KESEMBILAN BELAS

Berbaik Sangka Kepada Allah ﷻ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ
ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي
مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا
تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ
بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

“Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku (akan) bersamanya jika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di dalam dirinya, (maka) Aku (akan) mengingatkannya dalam Diri-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di suatu keramaian, (maka) Aku (akan) mengingatkannya di suatu keramaian yang lebih baik dari mereka. Apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, (maka) Aku (akan) mendekat kepadanya satu hasta. Apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, (maka) Aku (akan) mendekat kepadanya satu depa. Apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan,

(maka) Aku (akan) mendatangnya dengan berjalan cepat.”¹⁶⁷

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Perintah untuk baik sangka kepada Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku.”

Berkata Ibnu Hajar رحمته الله;

“Firman Allah ﷻ, “Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku” maksudnya adalah Allah ﷻ berkuasa memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan persangkaan hamba-Nya kepada-Nya.”¹⁶⁸

Apabila seorang hamba menyangka bahwa Allah ﷻ akan menerima amal shalihnya, memberikan balasan kepadanya berupa ganjaran kebaikan, mengampuninya

¹⁶⁷ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 6 : 6970, lafazh ini miliknya, Muslim Juz 4 : 2675, Tirmidzi Juz 5 : 3603, Ibnu Majah : 3822 dan Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* Juz 9 : 3080.

¹⁶⁸ *Fathul Bari*, 13/7405.

jika ia bertaubat, maka hamba itu akan mendapatkan apa yang ia persangkakan tersebut. Demikian pula sebaliknya, apabila seorang hamba menyangka bahwa Allah ﷻ tidak akan melakukan hal-hal yang telah disebutkan, maka yang akan ia dapatkan adalah seperti yang ia persangkakan tersebut. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, Allah ﷻ berfirman;

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِذَا ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ
شَرًّا فَلَهُ.

*“Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Jika ia berprasangka baik kepada-Ku, maka ia mendapatkan kebaikan. Jika ia berprasangka buruk kepada-Ku, maka ia mendapatkan keburukan.”*¹⁶⁹

Sehingga orang yang melakukan suatu amalan ibadah hendaknya diiringi dengan rasa *raja'* (harapan) bahwa Allah ﷻ akan menerima amalan ibadah tersebut, karena Allah ﷻ adalah Dzat yang tidak pernah mengingkari janji. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

*“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan pernah mengingkari janji-(Nya).”*¹⁷⁰

¹⁶⁹ HR. Ahmad dan Ibnu Hibban Juz 2 : 639. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4315.

¹⁷⁰ QS. Ali 'Imran : 9.

Namun di sisi lain juga hendaknya ada perasaan *khauf* (takut) bahwa Allah ﷻ tidak menerima ibadah tersebut, agar tidak muncul raja *'ujub* (bangga diri) terhadap amalan yang telah dilakukan.

Apabila seorang berprasangka buruk kepada Allah ﷻ, maka ia akan diperlakukan sesuai dengan persangkaannya tersebut. Seorang yang berprasangka bahwa Allah ﷻ tidak akan menerima amal ibadahnya atau berprasangka bahwa amalan tersebut tidak bermanfaat, maka yang ia dapatkan adalah seperti yang ia persangkakan tersebut dan sikap ini merupakan bentuk berputus asa dari rahmat Allah ﷻ. Berprasangka buruk kepada Allah ﷻ adalah di antara ciri-ciri orang munafik. Berkata Al-Hasan رحمته الله,¹⁷¹

إِنَّ الْمُؤْمِنَ أَحْسَنُ الظَّنِّ بِرَبِّهِ فَأَحْسَنُ الْعَمَلِ وَإِنَّ
الْمُنَافِقَ أَسَاءُ الظَّنِّ بِرَبِّهِ فَأَسَاءُ الْعَمَلِ.

“Sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang berbaik sangka kepada *Rabb*-nya, maka menjadi baik pula amalan(nya). Sedangkan orang munafik ia berburuk sangka kepada *Rabb*-nya, maka menjadi buruk pula amalan(nya).”¹⁷²

¹⁷¹ Beliau adalah seorang tokoh Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.

¹⁷² *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 18/117.

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik;

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ
وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةٌ
السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا.

”Dan menyiksa orang-orang munafik yang laki-laki dan yang wanita serta orang-orang musyrik yang laki-laki dan yang wanita yang mereka telah berprasangka buruk kepada Allah (ﷻ). Mereka akan mendapat kebinasaan yang sangat buruk, Allah (ﷻ) murka dan melaknat mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam dan itu merupakan seburuk-buruk tempat kembali.”¹⁷³

Berkata Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi رَحِمَهُ اللهُ;

إِنَّهُمْ كَانُوا ظَالِمِينَ أَنَّ اللَّهَ لَا يَنْصُرُ رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَعْلِي كَلِمَتَهُ وَلَا يَظْهَرُ دِينَهُ

¹⁷³ QS. Al-Fath : 6.

“Sesungguhnya orang-orang munafik menyangka bahwa Allah ﷻ tidak akan menolong Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, tidak akan meninggikan kalimat-Nya dan tidak akan memenangkan agama-Nya.”¹⁷⁴

Allah ﷻ mengancam orang-orang munafik yang telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ –pada ayat di atas- dengan tiga lapis hukuman. Berkata Syaikh Amin Asy-Syinqithi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ;

بَيْنَ جَلٍّ وَعَلَا فِي هَذِهِ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ، أَنَّهُ يُجَازِي
الْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ
بِثَلَاثِ عُقُوبَاتٍ وَهِيَ غَضَبُهُ، وَلَعْنَتُهُ، وَنَارُ جَهَنَّمَ.

“(Allah) ﷻ menjelaskan dalam ayat yang mulia ini bahwa Dia akan membalas orang-orang musyrik yang laki-laki dan yang wanita serta orang-orang munafik yang laki-laki dan yang wanita dengan tiga macam hukuman, yaitu (mereka akan mendapatkan); kemurkaan-Nya, laknat-Nya dan Neraka Jahannam.”¹⁷⁵

Memunculkan rasa *raja*’ (harapan terhadap rahmat) dan mengunggulkannya dari rasa *khauf* (takut dari siksaan) lebih ditekankan ketika seorang menghadapi *sakaratul maut*. Berkata Al-Karmani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ;

¹⁷⁴ *Aisarut Tafasir*, 5/96.

¹⁷⁵ *Adhwaul Bayan*, 7/395.

“Hadits ini mengisyaratkan bahwa aspek *raja*’ lebih diunggulkan daripada aspek *khauf*. Ini berlaku terutama ketika seorang menghadapi *sakaratul mauit*.”¹⁷⁶

Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah Al-Anshari رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ.

“Janganlah seorang dari kalian meninggal dunia, kecuali ia (telah) berbaik sangka kepada Allah ﷻ.”¹⁷⁷

Diriwayatkan pula dari Hayyan Abi An-Nadhr رضي الله عنه – salah seorang Tabi’in,- ia berkata;

خَرَجْتُ عَائِدًا لِيَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ فَلَقَيْتُ وَائِلَةَ بِنَ
الْأَسْقَعِ وَهُوَ يُرِيدُ عِيَادَتَهُ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَلَمَّا رَأَى
وَائِلَةَ بَسَطَ يَدَهُ وَجَعَلَ يُشِيرُ إِلَيْهِ فَأَقْبَلَ وَائِلَةَ حَتَّى
جَلَسَ فَأَخَذَ يَزِيدُ بِكَفِّي وَائِلَةَ فَجَعَلَهُمَا عَلَى وَجْهِهِ
فَقَالَ لَهُ وَائِلَةُ كَيْفَ ظَنُّكَ بِاللَّهِ قَالَ ظَنِّي بِاللَّهِ وَاللَّهُ

¹⁷⁶ *Fathul Bari*, 13/7405.

¹⁷⁷ HR. Muslim Juz 4 : 2877.

حَسَنٌ قَالَ فَأَبَشِرْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ جَلَّ وَعَلَا أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِذَا ظَنَّ خَيْرًا وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا.

“(Suatu ketika) aku keluar untuk menjenguk Yazid bin Al-Aswad, lalu aku bertemu dengan Watsilah bin Al-Asqa’ رضي الله عنه yang juga ingin menjenguk Yazid. Maka kami berdua masuk ke dalam (rumah Yazid). Ketika Yazid bin Al-Aswad melihat Watsilah bin Al-Asqa’ رضي الله عنه, (maka) Yazid mengulurkan tangannya dan menunjuk ke arahnya. Watsilah رضي الله عنه mendekat (kepadanya) hingga ia duduk (di dekatnya). Yazid mengambil kedua tangan Watsilah رضي الله عنه lalu meletakkannya di wajah(nya). Watsilah رضي الله عنه bertanya kepadanya, “Bagaimana persangkaanmu kepada Allah سبحانه?” Yazid menjawab, “Demi Allah, persangkaanku kepada Allah سبحانه adalah baik.” Watsilah رضي الله عنه berkata, “Bergembiralah, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Allah سبحانه berfirman, “Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Jika ia berprasangka baik (kepada-Ku, maka ia mendapatkan kebaikan). Jika ia berprasangka buruk (kepada-Ku, maka ia mendapatkan keburukan).”¹⁷⁸

¹⁷⁸ HR. Ibnu Hibban Juz 2 : 641. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* Juz 3 : 3386.

Apabila seorang menyangka akan bahwa ia akan mendapatkan ampunan namun ia tetap tenggelam dalam maksiat, maka itu benar-benar merupakan suatu kejahatan. Orang yang seperti ini adalah orang yang terperdaya. Ma'ruf Al-Kurkhi pernah mengatakan; “Harapanmu terhadap Dzat yang tidak engkau taati adalah suatu kejahatan.”¹⁷⁹

Sebagian ulama' juga pernah mengatakan; “Barangsiapa yang takut (kepada Allah ﷻ), maka ia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan.”¹⁸⁰

Seandainya cinta seorang kepada Allah ﷻ adalah cinta yang tulus, niscaya ia akan taat kepada Allah ﷻ dan berupaya untuk tidak bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dalam sya'irnya;

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ
مُطِيعٌ

“Seandainya cintamu adalah cinta yang tulus, niscaya engkau akan mentaati-Nya. Karena sesungguhnya orang yang mencintai terhadap Dzat yang dicintainya adalah sangat mentaati.”

¹⁷⁹ *Minhajul Qasidin*, Ibnu Qudamah.

¹⁸⁰ *Minhajul Qasidin*, Ibnu Qudamah.

2. Menetapkan adanya *Ma'iyatullah*

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

“*Aku (akan) bersamanya jika ia mengingat-Ku.*”

Ma'iyatullah (kebersamaan Allah ﷻ) terbagi menjadi dua macam, antara lain :

a. *Ma'iyatul 'ammah* (kebersamaan umum)

Kebersamaan umum yaitu kebersamaan Allah ﷻ dengan seluruh makhluk-Nya yang konsekuensinya berupa sifat *Al-Ilmu* (mengetahui), *Al-Ihathah* (meliputi) dan *Al-Ithla'* (melihat). Sehingga *ma'iyatul 'ammah* adalah pengawasan Allah ﷻ terhadap seluruh hamba-Nya.¹⁸¹ Sebagaimana firman Allah ﷻ;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

¹⁸¹ 'Uddatush Shabirin, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. Allah (ﷻ) Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.”¹⁸²

b. *Ma'iyatul khashah* (kebersamaan khusus)

Kebersamaan khusus yaitu kebersamaan Allah ﷻ dengan orang-orang yang beriman dan bertaqwa, yang konsekuensinya berupa penjagaan, perhatian dan pertolongan.¹⁸³ Sehingga *ma'iyatul khashah* adalah pertolongan Allah ﷻ kepada para kekasih-Nya.¹⁸⁴ Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang perkataan Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar رضي الله عنه;

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ
سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا

“Ketika (Rasulullah ﷺ) berkata kepada temannya (Abu Bakar رضي الله عنه), “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah (ﷻ) bersama kita.” Maka Allah (ﷻ) menurunkan ketenangan-Nya kepada (Rasulullah ﷺ) dan

¹⁸² QS. Al-Hadid : 4.

¹⁸³ Syarhul ‘Aqidah Al-Wasithiyah, Sa’id bin ‘Ali bin Wahf Al-Qahthani.

¹⁸⁴ Aisarut Tafasir, 5/260.

membantunya dengan tentara yang kalian tidak dapat melihatnya."¹⁸⁵

Ma'iyatul 'ammah termasuk salah satu sifat *Dzatiyah* Allah ﷻ,¹⁸⁶ sedangkan *ma'iyatul khashah* termasuk salah satu sifat *Fi'liyah* Allah ﷻ.¹⁸⁷ Kebersamaan Allah ﷻ terhadap hamba-Nya tidak berarti Allah ﷻ menyertai hamba tersebut dengan Dzat-Nya di tempat hamba tersebut berada. Berkata Ibnu Baththal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, "Makna kalimat, "Aku (akan) besamanya jika ia mengingat-Ku," adalah "Aku akan menjaga dan melindunginya." Tidak berarti Allah ﷻ menyertainya dengan Dzat-Nya di tempat hamba tersebut berada."¹⁸⁸

3. Keutamaan berdzikir mengingat Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِنْ ذَكَرْنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

"Apabila ia mengingat-Ku di dalam dirinya, (maka) Aku (akan) mengingatnya dalam Diri-Ku."

¹⁸⁵ QS. At-Taubah : 40.

¹⁸⁶ Sifat *Dzatiyyah* adalah sifat yang Allah ﷻ senantiasa bersifat dengannya. Seperti; sifat Maha Mendengar, Maha Melihat dan sebagainya.

¹⁸⁷ Sifat *Fi'liyyah* adalah sifat yang berkaitan dengan kehendak Allah ﷻ. Jika Allah ﷻ menghendaknya, maka Allah ﷻ akan melakukannya. Jika Allah ﷻ tidak menghendaknya, maka Allah ﷻ tidak melakukannya, seperti; Sifat Datang.

¹⁸⁸ *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al-'Asqalani.

Maksudnya adalah; apabila seorang hamba mengingat Allah ﷻ dalam kesendirian dan di dalam hatinya, maka Allah ﷻ akan mengingatnya dengan cara memberinya pahala yang tidak diketahui oleh seorang makhluk pun. Di antara bentuk mengingat Allah ﷻ adalah dengan membaca Al-Qur'an atau membaca dzikir-dzikir. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ.

“Aku bersama hamba-Ku jika ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak-gerak (berdzikir) kepada-Ku.”¹⁸⁹

Di antara dzikir-dzikir yang *muthlaq* adalah :¹⁹⁰

1. *Subhanallahi wa bihamdih subhanallahil 'azhim*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

¹⁸⁹ HR. Ahmad dan Ibnu Majah : 3792. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibni Majah* Juz 9 : 3059.

¹⁹⁰ Dzikir *muthlaq* adalah dzikir yang tidak terkait dengan jumlah dan keadaan tertentu.

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ
ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
الْعَظِيمِ.

“Dua kalimat yang dicintai oleh (Allah ﷻ) Ar-Rahman, yang ringan (diucapkan) di lisan, (namun) berat (pahalanya) di timbangan (pada Hari Kiamat), (yaitu); ”Subhanallahi wa bihamdih subhanallahil ’azhim. (Maha Suci Allah ﷻ segala pujian bagi-Nya, Maha Suci Allah ﷻ yang Maha Agung).”¹⁹¹

2. Subhanallahil ’azhim wa bi hamdih

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ
فِي الْجَنَّةِ.

”Barangsiapa yang membaca ”Subhanallahil ’azhim wa bi hamdih (Maha Suci Allah ﷻ yang Maha Agung dan segala puji bagi-Nya),” maka (akan) ditanamkan satu pohon kurma untuknya di Surga.”¹⁹²

¹⁹¹ HR. Bukhari Juz 6 : 7124, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2694. Hadits ini merupakan hadits terakhir dalam *Shahihul Bukhari*.

¹⁹² HR. Tirmidzi Juz 5 : 3465. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 64.

3. *Alhamdulillah* dan *Subhanallah wal hamdulillah*

Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

”(Bacaan), ”*Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah ﷻ)” dapat memenuhi timbangan (amalan). (Bacaan), ”*Subhanallah wal hamdulillah* (Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah ﷻ)” dapat memenuhi antara langit dan bumi.”¹⁹³

4. *Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallahu wallahu akbar*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتِ عَلَيْهِ الشَّمْسُ.

¹⁹³ HR. Ahmad, Muslim Juz 1 : 223 dan Tirmidzi Juz 5 : 3517, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3957.

”Sungguh aku membaca, ”Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar” (Maha Suci Allah ﷻ, segala puji bagi Allah ﷻ, tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah ﷻ, Allah ﷻ Maha Besar) lebih aku cintai daripada apa yang diterbiti oleh matahari.”¹⁹⁴

5. *Laa Haula walaa quwwata illa billah*

Diriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ
الْجَنَّةِ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

”Wahai ’Abdullah bin Qais, ”Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang kalimat yang merupakan salah satu perbendaharaan Surga?” Aku menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Laa Haula walaa quwwata illa billah (Tidak ada daya dan kekuatan, melainkan dengan izin Allah ﷻ).”¹⁹⁵

¹⁹⁴ HR. Muslim Juz 4 : 2695 dan Tirmidzi Juz 5 : 3597. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami* : 5037.

¹⁹⁵ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 4 : 3968, Muslim Juz 4 : 2704, lafazh ini miliknya dan Ahmad.

Seorang muslim yang banyak berdzikir kepada Allah ﷻ niscaya hatinya akan tenang. Allah ﷻ berfirman;

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

*“Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah (ﷻ) hati menjadi tenang.”*¹⁹⁶

Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim berupaya menjadikan lisannya senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abdullah bin Busr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ.

*“Hendaknya lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah ﷻ.”*¹⁹⁷

¹⁹⁶ QS. Ar-Ra'd : 28.

¹⁹⁷ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3375 dan Ibnu Majah : 3793. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibnu Majah* Juz 9 : 3060.

4. Keutamaan mengingat Allah ﷻ di tengah keramaian

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

“Apabila ia mengingat-Ku di suatu keramaian, (maka) Aku (akan) mengingatnya di suatu keramaian yang lebih baik dari mereka.”

Maksudnya adalah; apabila seorang hamba mengingat Allah ﷻ di suatu keramaian manusia biasa, maka Allah ﷻ akan mengingatnya di suatu keramaian yang lebih baik dari mereka, yaitu di kalangan para Malaikat, para Nabi dan para syuhada'. Sebagaimana diriwayatkan dari Mu'adz bin Anas رضي الله عنه, Allah ﷻ berfirman;

لَا يَذْكُرُنِي عَبْدٌ فِي نَفْسِهِ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ مِنْ
مَلَائِكَتِي وَلَا يَذْكُرُنِي فِي مَلَأٍ إِلَّا ذَكَرْتُهُ فِي الرَّفِيقِ
الْأَعْلَى.

“Tidaklah seorang hamba mengingat-Ku, kecuali Aku (akan) mengingatnya di tengah-tengah kelompok dari para Malaikat-Ku. Tidaklah ia mengingat-Ku di keramaian, kecuali Aku (akan) mengingatnya di

golongan *Ar-Rafiqul A'la* (penduduk Surga yang tertinggi).”¹⁹⁸

5. Allah ﷻ mencintai para hamba-Nya yang mendekatkan diri kepada-Nya

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ
إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا

“Apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, (maka) Aku (akan) mendekat kepadanya satu hasta. Apabila ia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, (maka) Aku (akan) mendekat kepadanya satu depa.”

Satu depa adalah ukuran panjang dua hasta ditambah dengan dua lengan beserta bentangan dada. Maksudnya adalah; apabila seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan mendekatinya dengan rahmat-Nya, taufiq-Nya dan pertolongan-Nya. Allah ﷻ akan mencurahkan rahmat kepada hamba tersebut sebelum hamba tersebut memintanya.

¹⁹⁸ HR. Thabrani. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ في dalam *Shahihul Jami'* : 4335.

6. Ketaatan yang sedikit dibalas dengan pahala yang banyak

Disebutkan di akhir hadits di atas;

وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

“Apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, (maka) Aku (akan) mendatangnya dengan berjalan cepat.”

Allah ﷻ datang lebih cepat dibandingkan dengan hamba yang datang kepada-Nya dengan berjalan. Seorang hamba yang mendekati kepada Allah ﷻ dengan sedikit ketaatan, maka Allah ﷻ akan membalasnya dengan pahala yang banyak. Semakin banyak kadar ketaatan yang dilakukan oleh seorang hamba, maka akan semakin banyak pula pahala yang akan ia terima. Seorang hamba yang mendatangi Allah ﷻ dengan melakukan ibadah yang membutuhkan jalan –seperti; berjalan ke masjid, thawaf, sa’i dan lain sebagainya,- maka Allah ﷻ akan mendatangnya lebih cepat.¹⁹⁹

Potongan hadits di atas hanyalah sekedar contoh, bukan merupakan pembatasan. Karena cara mendekati diri kepada Allah ﷻ tidak hanya dengan berjalan saja, namun bisa pula dengan melakukan berbagai ketaatan yang lainnya, di antaranya adalah dengan sujud. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁹⁹ *Al-Qawa'idul Mutsala*, Ibnu 'Utsaimin.

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا
الدُّعَاءَ.

“Sedekat-dekat hamba dengan Rabb-nya adalah ketika ia sedang sujud, maka perbanyaklah berdoa (ketika sujud).”²⁰⁰

7. Menetapkan adanya *Af'al Ikhtiyariyah* Allah ﷻ

Af'al Ikhtiyariyah Allah ﷻ, yaitu Allah ﷻ berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ;

“Adapun sifat dekat, mendekat kepada sebagian hamba-Nya, datang pada Hari Kiamat, turun ke langit dunia dan bersemayam di atas ‘Arsy-Nya merupakan *af'al ikhtiyariyah* (Allah ﷻ).”²⁰¹

²⁰⁰ HR. Muslim Juz 1 : 482.

²⁰¹ *Majmu' Fatawa*, 5/466.

HADITS KEDUA PULUH

Melihat Allah ﷻ di Mahsyar

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

قَالَ أَنَسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟
فَقَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟
قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي الْقَمَرِ
لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ
اللَّهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ، يَجْمَعُ اللَّهُ
النَّاسَ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَيَتَّبِعْ مَنْ
كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتَّبِعْ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ، وَيَتَّبِعْ
مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ، وَتَبَقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا
مُنَافِقُوهَا، فَيَأْتِيهِمْ اللَّهُ فِي غَيْرِ الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ،
فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: نَعُودُ بِاللَّهِ مِنْكَ، هَذَا
مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِينَا رَبُّنَا، فَإِذَا آتَانَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمْ

اللَّهُ فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ،
 فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبَّنَا، فَيَتَّبِعُونَهُ، وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ،
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ
 يُجِيزُ، وَدُعَاءُ الرَّسُلِ يَوْمَئِذٍ اَللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، وَبِهِ
 كَلَالِبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ
 السَّعْدَانِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ
 شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عَظَمِهَا إِلَّا
 اللَّهُ، فَتَحْطَفُ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ، مِنْهُمْ الْمُتَوَبُّ بِعَمَلِهِ،
 وَمِنْهُمْ الْمُخْرَدُلُ ثُمَّ يَنْجُو، حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللَّهُ مِنَ
 الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ
 أَنْ يُخْرِجَ: مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَمَرَ
 الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ، فَيَعْرِفُونَهُمْ بِعَلَامَةِ آثَارِ
 السُّجُودِ، وَحَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنْ ابْنِ آدَمَ
 آثَرَ السُّجُودِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ قَدْ امْتَحَشُوا، فَيُصَبُّ
 عَلَيْهِمْ مَاءٌ - يُقَالُ لَهُ - مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَبْتُثُونَ نَبَاتَ

الْحَبَّةِ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ مُقْبِلٌ بِوَجْهِهِ
عَلَى النَّارِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ قَدْ قَشَبْنِي رِيحُهَا
وَأَحْرَقَنِي ذَكَوُهَا فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَلَا
يَزَالُ يَدْعُو اللَّهَ، فَيَقُولُ: لَعَلَّكَ إِنْ أَعْطَيْتُكَ أَنْ تَسْأَلَنِي
غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لَا وَعِزَّتِكَ، لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيَصْرِفُ
وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ، ثُمَّ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي
إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لَا
تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيَلِكُ ابْنُ آدَمَ مَا أَعْدَرَكَ، فَلَا يَزَالُ
يَدْعُو، فَيَقُولُ: لَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ،
فَيَقُولُ: لَا وَعِزَّتِكَ، لَا أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيُعْطِي اللَّهُ مِنْ
عُهُودٍ وَمَوَائِقَ أَنْ لَا يَسْأَلُهُ غَيْرَهُ، فَيَقْرَبُهُ إِلَى بَابِ
الْجَنَّةِ، فَإِذَا رَأَى مَا فِيهَا سَكَتَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ
يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَوْ
لَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لَا تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ؟ وَيَلِكُ يَا ابْنَ
آدَمَ مَا أَعْدَرَكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ لَا تَجْعَلْنِي أَشَقَى

خَلْقِكَ، فَلَا يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَضْحَكَ فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَدِنَ لَهُ بِالِدُّخُولِ فِيهَا، فَإِذَا دَخَلَ فِيهَا، قِيلَ لَهُ تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ، فَيَقُولُ لَهُ: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا.

“Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat *Rabb* kita pada Hari Kiamat?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah kalian terhalangi melihat matahari yang tidak tertutup oleh awan?” Mereka menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah kalian terhalangi melihat bulan purnama yang tidak tertutup oleh awan?” Mereka menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya pada Hari Kiamat seperti itu.” Allah ﷻ akan mengumpulkan manusia, lalu berfirman, “Barangsiapa yang menyembah sesuatu, maka hendaknya ia mengikuti (sesembahan)nya tersebut.” Kemudian orang yang menyembah matahari mengikuti (matahari), orang yang menyembah bulan mengikuti (bulan), orang yang menyembah thaghut (semua sesembahan selain Allah ﷻ) mengikuti (thaghut). Tersisalah umat ini (dan) di antara mereka ada orang-orang munafik. Lalu Allah ﷻ mendatangi mereka dalam

rupa yang tidak mereka kenali dan berfirman, “Aku adalah Rabb kalian.” Mereka menjawab, “Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari-Mu. Ini adalah tempat kami hingga Rabb kami mendatangi kami. Jika Rabb kami mendatangi kami, niscaya kami akan mengenali-Nya.” Lalu Allah ﷻ mendatangi mereka dalam rupa yang mereka mengenali-(Nya) dan berfirman, “Aku adalah Rabb kalian.” Mereka menjawab, “Engkau adalah Rabb kami.” Kemudian mereka mengikuti Allah ﷻ. Lalu dibentangkan jembatan (di atas) Neraka Jahannam.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Akulah orang yang pertama kali melewati(nya). Doa para Rasul ketika itu adalah, “Ya Allah selamatkan, selamatkan. Di jembatan tersebut keluar pengait-pengait seperti duri sa’dan. Tahukan kalian duri sa’dan?” Mereka menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh (pengait-pengait) tersebut seperti duri sa’dan, namun tidak ada yang mengetahui besarnya selain Allah ﷻ. Pengait-pengait tersebut akan menyambar manusia sesuai amalan mereka. Di antara mereka ada (orang-orang) yang dibinasakan oleh amalannya dan di antara mereka ada (pula) yang terkoyak kemudian selamat. Sampai jika Allah ﷻ selesai menentukan putusan di antara para hamba-Nya dan Dia hendak mengeluarkan dari Neraka beberapa orang dari kalangan orang-orang yang pernah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ memerintahkan para Malaikat untuk mengeluarkan mereka. Para Malaikat tersebut mengenali mereka dari tanda bekas sujud (mereka). (Karena) Allah ﷻ telah mengharamkan kepada Neraka

untuk membakar bekas sujud anak Adam. Para Malaikat mengeluarkan mereka dalam keadaan mereka telah terbakar (menjadi arang). Lalu dituangkan air kepada mereka –yang disebut dengan- Maul Hayah (air kehidupan). Kemudian mereka tumbuh seperti tumbuhnya benih (yang tumbuh di atas tanah) yang terbawa oleh aliran air. Tersisalah seorang yang wajahnya menghadap ke Neraka. Orang tersebut mengatakan, “Wahai Rabb-ku, sungguh bau Neraka sangat menyengatku dan kobaran apinya telah membakarku, maka palingkanlah wajahku dari Neraka. Orang tersebut senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ hingga Allah ﷻ berfirman, “Apakah jika Aku mengabulkannya engkau akan meminta lagi yang lainnya?” Orang tersebut menjawab, “Tidak, demi kemuliaan-Mu. Aku tidak akan meminta lagi yang lainnya. Maka Allah ﷻ memalingkan wajahnya dari Neraka. Lalu setelah itu orang tersebut mengatakan, “Wahai Rabb-ku, dekatkanlah aku ke pintu Surga.” Allah ﷻ berfirman, “Bukankan engkau telah bertekad untuk tidak meminta lagi kepada-Ku yang lainnya?” Celakalah engkau wahai anak Adam, engkau telah mengingkari (janji)mu.” Orang tersebut terus berdoa hingga Allah ﷻ berfirman, “Apakah jika Aku mengabulkan permintaanmu tersebut engkau akan meminta lagi yang lainnya?” Orang tersebut menjawab, “Tidak, demi kemuliaan-Mu. Aku tidak akan meminta lagi yang lainnya. Maka Allah ﷻ memberikan beberapa perjanjian dan persetujuan agar ia tidak meminta lagi yang lainnya. Allah ﷻ pun akhirnya mendekatkannya ke pintu Surga. Ketika orang tersebut melihat isi Surga, ia

pun terdiam dalam waktu yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Kemudian orang tersebut berkata, “(Wahai) Rabb-ku masukkanlah aku ke dalam Surga.” Allah ﷻ berfirman, “Bukankan engkau telah bertekad untuk tidak meminta lagi kepada-Ku yang lainnya?” Celakalah engkau wahai anak Adam, engkau telah mengingkari (janji)mu.” Orang tersebut mengatakan, “Wahai Rabb-ku, janganlah engkau menjadikanku sebagai hamba yang paling celaka.” Orang tersebut terus berdoa hingga Allah ﷻ pun tertawa. Ketika Allah ﷻ tertawa, Allah ﷻ pun mengizinkan orang tersebut untuk masuk ke dalam Surga. Ketika orang tersebut masuk ke dalam Surga dikatakan kepadanya, “Berangan-anganlah engkau.” Maka orang tersebut pun berangan-angan. Kemudian (kembali) dikatakan kepadanya, “Berangan-anganlah engkau.” Maka orang tersebut pun berangan-angan hingga habis angan-angannya. Akhirnya Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Ini untukmu dan satu lagi yang semisalnya.” Berkata Abu Hurairah ؓ, “Orang tersebut adalah penghuni Surga yang paling terakhir (masuk ke dalam Surga).”²⁰²

²⁰² Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 5 : 6204, lafazh ini miliknya, Muslim Juz 1 : 182 dan Ahmad.

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain :

1. Orang-orang yang beriman akan melihat Allah ﷻ di Mahsyar

Disebutkan dalam hadits di atas;

قَالَ أَنَسٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟
فَقَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟
قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي الْقَمَرِ
لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ
اللَّهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ

“Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat *Rabb* kita pada Hari Kiamat?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah kalian terhalangi melihat matahari yang tidak tertutup oleh awan?” Mereka menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah kalian terhalangi melihat bulan purnama yang tidak tertutup oleh awan?” Mereka menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya pada Hari Kiamat seperti itu.”

Orang-orang yang beriman akan melihat Allah ﷻ dua kali; (1) ketika di mahsyar sebelum melewati *shirath* dan (2) ketika di Surga. Melihat Allah ﷻ yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah melihat Allah ﷻ ketika di mahsyar. Penyerupaan yang dimaksudkan dalam potongan hadits, “*sesungguhnya kalian akan melihat-Nya pada Hari Kiamat seperti itu*” adalah penyerupaan dalam hal kadar kejelasan dan besarnya keyakinan bahwa sesuatu yang disaksikan dapat dilihat dengan sangat jelas. Bukan menyerupakan Allah ﷻ dengan matahari atau bulan. Karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

“*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”²⁰³

2. Manusia akan mengikuti sesembahan mereka

Disebutkan dalam hadits di atas;

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ،
 فَيَتَّبِعْ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ، وَيَتَّبِعْ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ
 الْقَمَرَ، وَيَتَّبِعْ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيَتِ وَتَبَقَى هَذِهِ
 الْأُمَّةُ فِيهَا مُنَافِقُوهَا

²⁰³ QS. Asy-Syura : 11.

“Allah ﷻ akan mengumpulkan manusia, lalu berfirman, “Barangsiapa yang menyembah sesuatu, maka hendaknya ia mengikuti (sesembahan)nya tersebut.” Kemudian orang yang menyembah matahari mengikuti (matahari), orang yang menyembah bulan mengikuti (bulan), orang yang menyembah thaghut (semua sesembahan selain Allah ﷻ) mengikuti (thaghut). Tersialah umat ini (dan) di antara mereka ada orang-orang munafik.”

Orang-orang yang menyembah selain Allah ﷻ akan langsung masuk ke dalam Neraka tanpa melewati *shirath*. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَدْنَىٰ مُؤَدِّنٌ لِّتَبَعِ كُلِّ أُمَّةٍ مَّا كَانَتْ تَعْبُدُ فَلَا يَبْقَىٰ أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ غَيْرَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ مِنْ الْأَصْنَامِ وَالْأَنْصَابِ إِلَّا يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ وَغُبَّرِ أَهْلِ الْكِتَابِ

“Pada Hari Kiamat akan ada penyeru yang mengatakan, “Hendaknya setiap orang mengikuti sesuatu yang ia sembah dahulu (ketika di dunia).” Tidak tersisa seorang pun yang menyembah selain Allah ﷻ baik berupa

berhala maupun patung, kecuali mereka semua akan berjatuh ke dalam Neraka. Hingga tidak tersisa kecuali orang-orang yang dahulu (ketika di dunia) menyembah Allah ﷻ yang baik maupun yang buruk dan beberapa orang yang tersisa dari kalangan ahli kitab.”²⁰⁴

3. Orang-orang yang menyembah Allah ﷻ akan mengenali Allah ﷻ pada Hari Kiamat

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيَأْتِيهِمُ اللَّهُ فِي غَيْرِ الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا أَتَانَا رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمُ اللَّهُ فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَسْبِعُونَهُ

“Lalu Allah ﷻ mendatangi mereka dalam rupa yang tidak mereka kenali dan berfirman, “Aku adalah Rabb kalian.” Mereka menjawab, “Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari-Mu. Ini adalah tempat kami hingga Rabb kami mendatangi kami. Jika Rabb kami mendatangi kami, niscaya kami akan mengenali-Nya.” Lalu Allah ﷻ

²⁰⁴ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 4 : 4305, Muslim Juz 1 : 183, lafazh ini miliknya dan Ahmad.

mendatangi mereka dalam rupa yang mereka mengenali-Nya) dan berfirman, “Aku adalah Rabb kalian.” Mereka menjawab, “Engkau adalah Rabb kami.” Kemudian mereka mengikuti Allah ﷻ.”

Orang-orang yang beriman ketika melihat Allah ﷻ di mahsyar mereka diizinkan untuk bersujud. Sedangkan orang-orang munafik ketika itu tidak dapat bersujud. Sujud ini adalah sujud ujian dari Allah ﷻ bagi para hamba-Nya.²⁰⁵ Allah ﷻ berfirman;

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعُونَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتِطِيعُونَ. خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعُونَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ.

”Pada hari betis (Allah ﷻ yang Mulia disingkapkan, yang tidak serupa dengan apapun dan para makhluk melihat-Nya sebagai kemuliaan serta keagungan Allah ﷻ),²⁰⁶ dan mereka diseru untuk bersujud (sebagai ujian keimanan mereka), maka mereka tidak mampu.²⁰⁷ (Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah (dan) mereka diliputi kehinaan. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sehat.”²⁰⁸

²⁰⁵ Irsyadus Sari, 10/404.

²⁰⁶ Taisirul Karimir Rahman, 894.

²⁰⁷ Aisarut Tafasir, 5/416.

²⁰⁸ QS. Al-Qalam : 42 - 43.

Orang-orang yang dahulu menyembah Allah ﷻ akan mengenali Allah ﷻ setelah betis-Nya disingkapkan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضى الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ تَعَالَىٰ مِنْ بَرٍّ
وَفَاجِرٍ أَتَاهُمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ فِي أَدْنَىٰ
صُورَةٍ مِنَ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا قَالَ فَمَا تَتَّبِعُونَ؟ تَتَّبِعُ كُلُّ
أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ قَالُوا يَا رَبَّنَا فَارْقْنَا النَّاسَ فِي
الدُّنْيَا أَفْقَرَ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ فَيَقُولُ أَنَا
رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ لَا نُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا -
مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا- حَتَّىٰ إِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَكَادُ أَنْ يَنْقَلِبَ
فَيَقُولُ هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ فَتَعْرِفُونَهُ بِهَا فَيَقُولُونَ نَعَمْ
فَيُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ فَلَا يَبْقَىٰ مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلَّهِ مِنْ
تِلْقَاءِ نَفْسِهِ إِلَّا أَذِنَ اللَّهُ لَهُ بِالسُّجُودِ وَلَا يَبْقَىٰ مَنْ
كَانَ يَسْجُدُ اتِّقَاءً وَرِيَاءً إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ ظَهْرَهُ طَبَقَةً
وَاحِدَةً كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ خَرَّ عَلَىٰ قَفَاهُ ثُمَّ يَرْفَعُونَ

رُءُوسَهُمْ وَقَدْ تَحَوَّلَ فِي صُورَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا أَوَّلَ
مَرَّةٍ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ أَنْتَ رَبُّنَا

“Hingga ketika tidak tersisa kecuali orang-orang yang dahulu (di dunia) menyembah Allah ﷻ yang baik maupun yang buruk, (maka) Rabb semesta alam ﷻ mendatangi mereka dalam rupa yang lebih dekat daripada yang mereka ketahui sebelumnya. Allah ﷻ bertanya, “Apa yang kalian tunggu? Setiap umat telah mengikuti apa yang mereka sembah dahulu (ketika di dunia).” Mereka menjawab, “Wahai Rabb kami, di dunia dahulu kami meninggalkan manusia di saat kami membutuhkan mereka dan kami tidak menemani mereka.” Kemudian Allah ﷻ berfirman, “Aku adalah Rabb kalian.” Mereka mengatakan, “Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari-Mu. Kami tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun,” –(mereka mengucapkannya) dua atau tiga kali- hingga sebagian mereka akan membalik (badan mereka) lalu Allah ﷻ bertanya, “Apakah antara kalian dengan-Nya ada tanda untuk kalian mengenali-Nya?” Mereka menjawab, “Ya.” Kemudian betis-Nya disingkapkan. (Ketika itu) tidak ada seorang pun yang dahulu (di dunia) pernah bersujud kepada-Nya dengan ikhlas, kecuali diizinkan oleh Allah ﷻ untuk bersujud. Tidaklah ada orang-orang yang dahulu bersujud karena riya’, kecuali Allah ﷻ menjadikan punggungnya tegak kaku (tidak dapat digerakkan). Setiap kali hendak bersujud ia pun jatuh terlentang. Lalu orang-orang (yang beriman)

mengangkat kepala mereka, sedangkan Allah ﷻ telah berubah rupa seperti yang mereka lihat pertama kali. Kemudian Allah ﷻ berfirman, “Aku adalah Rabb kalian.” Mereka pun mengatakan, “Engkau adalah Rabb kami.”²⁰⁹

Setelah melihat Allah ﷻ orang-orang yang beriman mengikuti perintah Allah ﷻ untuk berjalan menuju Surga. Adapun orang-orang kafir sama sekali tidak akan dapat melihat Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ.

”Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.”²¹⁰

Orang-orang kafir terhalang dari melihat Allah ﷻ, karena dahulu mereka tidak pernah mentauhidkan Allah ﷻ. Berkata Al-Husain bin Al-Fadhl رَضِيَ اللهُ عَنْهُ;

كَمَا حُجِبَهُمْ فِي الدُّنْيَا عَنْ تَوْحِيدِهِ حُجِبَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَنْ رُؤْيَيْهِ.

“Sebagaimana mereka di dunia terhalang dari mentauhidkan-Nya, (maka) di akhirat mereka pun terhalang dari melihat-Nya.”²¹¹

²⁰⁹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 6 : 7001, Muslim Juz 1 : 183, lafazh ini miliknya dan Ahmad.

²¹⁰ QS. Al-Muthaffifin : 15.

²¹¹ Tafsirul Baghawi, 4/575.

4. Rasulullah ﷺ adalah manusia pertama yang akan melewati *shirath*

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَيُضْرَبُ جِسْرُ جَهَنَّمَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ، وَدُعَاءُ الرَّسُولِ يَوْمَئِذٍ
اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ

“Lalu dibentangkan jembatan (di atas) Neraka Jahannam.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Akulah orang yang pertama kali melewati(nya). Doa para Rasul ketika itu adalah, “Ya Allah selamatkan, selamatkan.”

Shirath adalah jembatan yang dibentangkan di atas Neraka Jahannam menuju ke Surga. *Shirath* tersebut lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Sebagaimana disebutkan oleh Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه;

بَلَّغَنِي أَنَّ الْجِسْرَ أَدْقُ مِنَ الشَّعْرَةِ وَأَحَدُ مِنَ السَّيْفِ

“Telah sampai kepadaku bahwa *shirath* lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang.”²¹²

²¹² HR. Muslim Juz 1 : 183.

Orang yang pertama kali melewati *shirath* adalah Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan umat yang pertama kali melewati *shirath* adalah umat Muhammad ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda;

وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرِي جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي
أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا

*“Dibentangkan shirath di antara dua tepi Neraka Jahannam. Dijadikan aku dan umatku adalah (orang-orang) yang pertama kali melewatinya.”*²¹³

Yang akan melewati *shirath* hanya orang-orang yang pernah menyembah Allah ﷻ. Orang-orang yang menyembah Allah ﷻ dengan ikhlas akan selamat. Sedangkan orang-orang yang menyembah Allah ﷻ dengan *nifaq*, maka ia akan terjatuh ke dalam Neraka, *wal’iyadzubillah*. Ketika itu para Rasul berdoa untuk umat mereka, karena besarnya rasa kasih sayang mereka terhadap umat mereka.

²¹³ HR. Bukhari Juz 6 : 7000, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 182.

5. Menunjukkan adanya pengait-pengait ketika manusia melewati *shirath*

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَبِهِ كَالِإِبِ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ أَمَا رَأَيْتُمْ شَوْكَ
السَّعْدَانِ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ
شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظْمِهَا إِلَّا
اللَّهُ، فَتَخْطُفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، مِنْهُمْ الْمُؤْتَبِقُ بِعَمَلِهِ،
وَمِنْهُمْ الْمُخْرَدُ لَمْ يَنْجُو

“Di jembatan tersebut keluar pengait-pengait seperti duri sa’dan. Tahukan kalian duri sa’dan?” Mereka menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Sungguh (pengait-pengait) tersebut seperti duri pohon sa’dan, namun tidak ada yang mengetahui besarnya selain Allah ﷻ. Pengait-pengait tersebut akan menyambar manusia sesuai amalan mereka. Di antara mereka ada (orang-orang) yang dibinasakan oleh amalannya dan di antara mereka ada (pula) yang terkoyak kemudian selamat.”

“Kalalib (pengait-pengait)” adalah besi yang ujungnya bengkok, biasanya digunakan untuk mengait daging ke tempat pemanggangan. Sedangkan sa’dan merupakan nama tumbuhan yang memiliki duri yang besar di setiap sisinya. Pengait-pengait tersebut akan

menyambar manusia sesuai kadar amal buruk mereka. Di antara penyebab seorang tersambar oleh pengait adalah karena menuruti dorongan syahwat yang menyimpang ketika di dunia, *na'udzubillah min dzalik*. Sebagaimana diisyaratkan oleh hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.

“Neraka diliputi dengan syahwat, sedangkan Surga diliputi dengan (perkara) yang dibenci (oleh jiwa).”²¹⁴

Yang dimaksud dengan, “(orang-orang) yang dibinasakan oleh amalannya” adalah orang-orang yang menyukutkan Allah صلى الله عليه وسلم. Kondisi orang-orang yang melewati *shirath* sesuai dengan kadar amalan mereka ketika di dunia. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُونَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ
وَكَالطَّيْرِ وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ فَنَاجٍ مُسْلِمٌ
وَمَخْدُوشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوشٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

²¹⁴ HR. Bukhari Juz 5 : 6122.

*“Orang-orang yang beriman (yang melewati shirath) ada yang; sekejap mata, seperti kilat, seperti (hembusan) angin, seperti burung (terbang), seperti kuda yang berlari kencang dan (seperti) hewan tunggangan. (1) Selamatlah orang yang diselamatkan, (2) ada yang terkoyak tetapi selamat dan (3) ada pula yang terjatuh ke dalam Neraka Jahannam.”*²¹⁵

6. Ahli tauhid tidak kekal dalam Neraka

Disebutkan dalam hadits di atas;

حَتَّىٰ إِذَا فَرَغَ اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ عِبَادِهِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ: مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ

“Sampai jika Allah ﷻ selesai menentukan putusan di antara para hamba-Nya dan Dia hendak mengeluarkan dari Neraka beberapa orang dari kalangan orang-orang yang pernah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Allah ﷻ, (maka) Allah ﷻ memerintahkan para Malaikat untuk mengeluarkan mereka.”

Orang-orang ahli bertauhid yang masuk Neraka tidak akan kekal di dalam Neraka, meskipun imannya hanya sebesar *dzarrah* (semut kecil). Adapun yang

²¹⁵ HR. Muslim Juz 1 : 183.

dimaksud dengan, “selesai menentukan putusan di antara para hamba-Nya” adalah selesai dari memberi pahala atau hukuman kepada semua hamba-Nya.²¹⁶ Sehingga syafa’at untuk mengeluarkan ahli tauhid dari Neraka baru terjadi setelah semua manusia memasuki Surga atau Neraka mereka masing-masing. Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ
 اللَّهُ تَعَالَى أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ
 خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ

“Penghuni Surga masuk ke dalam Surga dan penghuni Neraka masuk ke dalam Neraka. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ”Keluarkanlah orang-orang yang dalam hatinya terdapat keimanan (meskipun hanya) seberat biji.”²¹⁷

Siksaan bagi orang-orang ahli tauhid yang masuk ke dalam Neraka sesuai dengan kadar dosa mereka. Adapun orang-orang kafir mereka kekal di dalam Neraka selama-lamanya. Allah ﷻ berfirman;

²¹⁶ *Irsyadus Sari*, 2/116.

²¹⁷ *Muttafaq 'alaih*. HR. Bukhari Juz 1 : 22, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 184.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ
اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. خَالِدِينَ فِيهَا لَا
يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ.

“*Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah (ﷻ), para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat tersebut, tidak akan diringankan siksa dari mereka dan mereka tidak diberikan penangguhan.*”²¹⁸

7. Bekas sujud tidak akan terbakar oleh api Neraka

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيَعْرِفُونَهُمْ بِعَلَامَةِ آثَارِ السُّجُودِ، وَحَرَّمَ اللَّهُ عَلَى
النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنْ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ السُّجُودِ

“*Para Malaikat tersebut mengenali mereka dari tanda bekas sujud (mereka). (Karena) Allah ﷻ telah mengharamkan kepada Neraka untuk membakar bekas sujud anak Adam.*”

²¹⁸ QS. Baqarah : 161 - 162.

Menurut Imam Muslim dan Al-Qadhi Iyadh رحمهما الله bahwa yang dimaksud dengan “*bekas sujud*” adalah kening. Bahkan seluruh permukaan wajah orang-orang yang beriman tidak akan terbakar oleh api Neraka, sebagai bentuk pemuliaan untuk organ tubuh yang senantiasa digunakan untuk bersujud. Namun Imam An-Nawawi رحمهما الله menguatkan pendapat bahwa yang dimaksud dengan “*bekas sujud*” adalah tujuh anggota sujud, yaitu; kening dan hidung, dua telapak tangan, dua lutut kaki, serta ujung jari-jemari kaki. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمِ الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ
بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ (أَيِ الرُّكْبَتَيْنِ)
وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ.

*”Aku diperintahkan untuk bersujud di atas tujuh tulang; kening –beliau juga berisyarat dengan tangannya ke hidungnya,- dua (telapak) tangan, dua (lutut) kaki serta ujung jari-jemari kaki.”*²¹⁹

²¹⁹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 1 : 776 dan Muslim Juz 1 : 490, lafazh ini miliknya.

8. Setelah keluar dari Neraka manusia akan kembali tumbuh dengan cepat

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَيُخْرِجُونَهُمْ قَدْ اِمْتَحَشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءٌ - يُقَالُ
لَهُ - مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحَبَّةِ فِي حَمِيلِ
السَّيْلِ

“Para Malaikat mengeluarkan mereka dalam keadaan mereka telah terbakar (menjadi arang). Lalu dituangkan air kepada mereka –yang disebut dengan- Maul hayah (air kehidupan). Kemudian mereka tumbuh seperti tumbuhnya benih (yang tumbuh di atas tanah) yang terbawa oleh aliran air.”

Maul hayah berada di depan pintu gerbang Surga. Setelah manusia dimasukkan ke dalam Maul hayah, maka manusia akan kembali seperti sediakala dengan anggota tubuh yang lengkap. Kecepatan kembalinya wujud manusia tersebut diibaratkan seperti kecepatan tumbuhnya benih yang tumbuh di atas tanah yang terbawa oleh aliran air yang tumbuh dengan subur. Pada awalnya mereka lemah, namun setelah itu mereka menjadi kuat, sempurna kondisinya dan berjalan ke rumah mereka masing-masing di dalam Surga.²²⁰

²²⁰ Syarh An-Nawawi ‘ala Muslim, 3/38.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

فَيَلْقَوْنَ فِي نَهْرٍ بِأَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ
فَيَنْبُتُونَ فِي حَافَتَيْهِ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ
قَدْ رَأَيْتُمُوهَا إِلَى جَانِبِ الصَّخْرَةِ وَإِلَى جَانِبِ
الشَّجَرَةِ فَمَا كَانَ إِلَى الشَّمْسِ مِنْهَا كَانَ أَخْضَرَ وَمَا
كَانَ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ كَانَ أَبْيَضَ فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمْ
اللُّؤْلُؤُ فَيُجْعَلُ فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِيمُ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
فَيَقُولُ أَهْلُ الْجَنَّةِ هَؤُلَاءِ عِتْقَاءُ الرَّحْمَنِ أَدْخَلَهُمْ
الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ وَلَا خَيْرٍ قَدَّمُوهُ فَيُقَالُ لَهُمْ:
لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

“Lalu mereka diceburkan ke sebuah sungai yang berada di mulut (depan pintu gerbang) Surga yang disebut Maul Hayah. Mereka akan tumbuh di kedua tepi sungai tersebut sebagaimana tumbuhnya benih (yang tumbuh di atas tanah) yang terbawa oleh aliran air. Kalian telah melihat (benih yang tumbuh) di samping batu besar dan (benih yang tumbuh) di samping pohon. Bagian yang terkena (sinar) matahari (akan berwarna) hijau,

sedangkan bagian yang (berada di bawah) naungan (akan berwarna) putih. Kemudian mereka keluar seperti mutiara (yang sama sekali tidak ada bekas terbakar api Neraka). Di leher mereka diberi tanda (berupa perhiasan yang dikalungkan di leher mereka), lalu mereka masuk ke dalam Surga. Para penghuni Surga akan mengatakan, “Mereka adalah orang-orang yang telah dibebaskan oleh (Allah ﷻ) Ar-Rahman. Mereka dimasukkan ke dalam Surga tanpa satu amalan pun yang pernah mereka lakukan dan tanpa satu kebaikan pun yang pernah mereka kerjakan. Dikatakan kepada mereka, “Kalian mendapatkan segala sesuatu yang kalian lihat dan satu lagi yang semisalnya.”²²¹

9. Menunjukkan bahwa Allah ﷻ Maha Pemurah

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَيَبْقَى رَجُلٌ مُّقْبِلٌ بِوَجْهِهِ عَلَى النَّارِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ
 قَدْ فَشَبَّنِي رِيحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذُكَاؤُهَا فَاصْرِفْ وَجْهِي
 عَنِ النَّارِ، فَلَا يَزَالُ يَدْعُو اللَّهَ، فَيَقُولُ: لَعَلَّكَ إِنْ
 أَعْطَيْتَكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لَا وَعِزَّتِكَ، لَا
 أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ، ثُمَّ يَقُولُ
 بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ:

²²¹ HR. Bukhari Juz 6 : 7001.

أَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لَا تَسْأَلُنِي غَيْرَهُ؟ وَيَلِكَ ابْنِ آدَمَ
 مَا أَغْدَرَكَ، فَلَا يَزَالُ يَدْعُو، فَيَقُولُ: لَعَلِّي إِنْ
 أَعْطَيْتَكَ ذَلِكَ تَسْأَلُنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لَا وَعِزَّتِكَ، لَا
 أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيُعْطِي اللَّهُ مِنْ عَهْدٍ وَمَوَائِقَ أَنْ لَا
 يَسْأَلُهُ غَيْرَهُ، فَيَقْرَبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا رَأَى مَا فِيهَا
 سَكَتَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: رَبِّ
 أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَوْ لَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لَا
 تَسْأَلُنِي غَيْرَهُ؟ وَيَلِكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ، فَيَقُولُ:
 يَا رَبِّ لَا تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ، فَلَا يَزَالُ يَدْعُو
 حَتَّى يَضْحَكَ فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَذِنَ لَهُ بِالْدُّخُولِ فِيهَا،
 فَإِذَا دَخَلَ فِيهَا، قِيلَ لَهُ تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى، ثُمَّ
 يُقَالُ لَهُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ
 الْأَمَانِيُّ، فَيَقُولُ لَهُ: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

“Tersisalah seorang yang wajahnya menghadap ke Neraka. Orang tersebut mengatakan, “Wahai Rabb-ku, sungguh bau Neraka sangat menyengatku dan kobaran apinya telah membakarku, maka palingkanlah wajahku dari Neraka. Orang tersebut senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ hingga Allah ﷻ berfirman, “Apakah jika Aku mengabulkannya engkau akan meminta lagi yang lainnya?” Orang tersebut menjawab, “Tidak, demi kemuliaan-Mu. Aku tidak akan meminta lagi yang lainnya. Maka Allah ﷻ memalingkan wajahnya dari Neraka. Lalu setelah itu orang tersebut mengatakan, “Wahai Rabb-ku, dekatkanlah aku ke pintu Surga.” Allah ﷻ berfirman, “Bukankan engkau telah bertekad untuk tidak meminta lagi kepada-Ku yang lainnya?” Celakalah engkau wahai anak Adam, engkau telah mengingkari (janji)mu.” Orang tersebut terus berdoa hingga Allah ﷻ berfirman, “Apakah jika Aku mengabulkan permintaanmu tersebut engkau akan meminta lagi yang lainnya?” Orang tersebut menjawab, “Tidak, demi kemuliaan-Mu. Aku tidak akan meminta lagi yang lainnya. Maka Allah ﷻ memberikan beberapa perjanjian dan persetujuan agar ia tidak meminta lagi yang lainnya. Allah ﷻ pun akhirnya mendekatkannya ke pintu Surga. Ketika orang tersebut melihat isi Surga, ia pun terdiam dalam waktu yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. Kemudian orang tersebut berkata, “(Wahai) Rabb-ku masukkanlah aku ke dalam Surga.” Allah ﷻ berfirman, “Bukankan engkau telah bertekad untuk tidak meminta lagi kepada-Ku yang lainnya?” Celakalah engkau wahai anak Adam, engkau telah mengingkari (janji)mu.” Orang tersebut mengatakan, “Wahai Rabb-ku, janganlah

engkau menjadikanku sebagai hamba yang paling celaka.” Orang tersebut terus berdoa hingga Allah ﷻ pun tertawa. Ketika Allah ﷻ tertawa, Allah ﷻ pun mengizinkan orang tersebut untuk masuk ke dalam Surga. Ketika orang tersebut masuk ke dalam Surga dikatakan kepadanya, “Berangan-anganlah engkau.” Maka orang tersebut pun berangan-angan. Kemudian (kembali) dikatakan kepadanya, “Berangan-anganlah engkau.” Maka orang tersebut pun berangan-angan hingga habis angan-angannya. Akhirnya Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Ini untukmu dan satu lagi yang semisalnya.”

Potongan kisah di atas menunjukkan bahwa Allah ﷻ sangat pemurah dan sangat mengasihi hamba-Nya. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa orang tersebut mendapatkan sepuluh kali lipatnya. Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

وَيَذَكِّرُهُ اللَّهُ سَلَّ كَذَا وَكَذَا فَإِذَا انْقَطَعَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ
 قَالَ اللَّهُ هُوَ لَكَ وَعَشْرَةٌ أَمْثَالِهِ قَالَ ثُمَّ يَدْخُلُ بَيْتَهُ
 فَتَدْخُلُ عَلَيْهِ زَوْجَتَاهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ فَتَقُولَانِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَاكَ لَنَا وَأَحْيَانَا لَكَ قَالَ فَيَقُولُ مَا
 أُعْطِيَ أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُعْطِيتُ.

“Allah ﷻ mengingatkannya, “Mintalah ini dan itu.” Ketika angan-angannya telah habis, Allah ﷻ berfirman kepadanya, “Itu untukmu dan sepuluh kali lipatnyanya.” Kemudian orang tersebut masuk ke dalam rumahnya. Lalu dua isterinya dari kalangan bidadari mendatanginya dan berkata, “Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menghidupkanmu untuk kami dan menghidupkan kami untukmu.” Lalu orang tersebut mengatakan, “Tidak ada seorang pun yang diberi seperti yang diberikan kepadaku.”²²²

10. Penghuni Surga yang paling terakhir adalah orang terakhir yang keluar dari Neraka dengan merangkak

Disebutkan di akhir hadits di atas;

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ
دُخُولًا.

“Berkata Abu Hurairah رضي الله عنه, “Orang tersebut adalah penghuni Surga yang paling terakhir (masuk ke dalam Surga).”

Penghuni surga yang paling terakhir adalah orang terakhir yang keluar dari Neraka dengan merangkak. Awalnya orang tersebut menyangka bahwa Surga telah

²²² HR. Muslim Juz 1 : 188, lafadh ini miliknya dan Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 1557.

penuhi, namun setelah mengadu kepada Allah ﷻ akhirnya orang tersebut dapat masuk ke dalam Surga. Diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) ﷺ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ
الْجَنَّةِ دُخُولًا رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا فَيَقُولُ اللَّهُ
إِذْ هَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَى
فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلَأَى فَيَقُولُ إِذْ هَبْ
فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَى فَيَرْجِعُ
فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلَأَى فَيَقُولُ إِذْ هَبْ فَادْخُلِ
الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشْرَةَ أَمْثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ
مِثْلَ عَشْرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ تَسْحَرُ مِنِّي أَوْ
تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ؟ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ
وَكَانَ يُقَالُ ذَلِكَ أَذْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً.

“Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui penghuni Neraka yang terakhir keluar dari Neraka dan penghuni Surga yang terakhir masuk (ke dalam Surga). (Yaitu) seorang yang keluar dari Neraka dengan merangkak. Allah ﷻ berfirman (kepadanya), ”Pergilah, masuklah ke dalam Surga.” Lalu orang tersebut mendatangi Surga (namun) terbayang baginya bahwa Surga telah penuh. Kemudian orang tersebut kembali dan berkata, ”Wahai Rabb-ku, aku mendapati Surga telah penuh.” Allah ﷻ berfirman, ”Pergilah, masuklah ke dalam Surga.” Lalu orang tersebut mendatangi Surga (namun) terbayang baginya bahwa Surga telah penuh. Kemudian orang tersebut kembali dan berkata, ”Wahai Rabb-ku, aku mendapati Surga telah penuh.” Allah ﷻ berfirman, ”Pergilah, masuklah ke dalam Surga. Sesungguhnya bagimu semisal dunia dan sepuluh kali lipatnya, atau sesungguhnya bagimu semisal sepuluh kali lipat dunia.” Kemudian orang tersebut berkata, ”(Apakah) Engkau memperlmainkanku atau Engkau menertawakanku, sedangkan engkau adalah Maha Raja?” (Berkata ’Abdullah bin Mas’ud) ﷺ, ”Sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga terlihat gigi geraham beliau. Orang tersebut dikatakan sebagai penduduk Surga yang paling rendah tingkatan(nya).”²²³

²²³ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 5 : 6202, lafazh ini miliknya, Muslim Juz 1 : 186, Ahmad dan Ibnu Majah : 4339. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibnu Majah* Juz 10 : 3501.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an*, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani Asy-Syinqithi.
3. *Ad-Durratus Salafiyah Syarhul Arba'in An-Nawawiyah*, Sayyid bin Ibrahim Al-Huwaithi.
4. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
5. *Al-'Aqidatuth Thahawiyah*, Abu Ja'far Al-Waraq Ath-Thahawi.
6. *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi.
7. *Al-Fawaid*, Ibnu Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar Ad-Dimasyqi Al-Qayyim Al-Jauziyah.
8. *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani.
9. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
10. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.

11. *Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi*, Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi.
12. *Al-Kabair*, Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Adz-Dzahabi.
13. *Al-Qawa'idul Mutsala fi Shifatillah wa Asmaihil Husna*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
14. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
15. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
16. *Bughyatul Insan fi Wazhaif Ramadhan*, Ibnu Rajab Al-Hambali.
17. *Fathul Bari Syarh Shahihil Bukhari*, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani.
18. *Ikhtar Isma Mauludika min Asma'ish Shahabatil Kiram*, Muhammad 'Abdurrahim.
19. *Irwa'ul Ghalil fi Takhriji Ahadits Manaris Sabil*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
20. *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hambali.
21. *Kitabul 'Ilmi*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
22. *Manhajul Qashid Tahdzib Mukhtashar Minhajil Qashidin libni Qudamah Al-Maqdisi*, Muhammad Shalih bin Ahmad Al-Ghurasi.

23. *Mukhtasharul Fiqhil Islami*, Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abdullah At-Tuwaijiri.
24. *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, Ahmad bin ‘Abdul Halim bin ‘Abdus Salam Ibnu Taimiyyah.
25. *Musnad Abi Ya’la*, Abu Ya’la Ahmad bin ‘Ali bin Al-Mutsanna At-Tamimi.
26. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
27. *Mustadrak ‘alash Shahihain*, Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
28. *Shahih Ibni Hibban*, Ibnu Hibban.
29. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
30. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
31. *Shahihul Ahaditsil Qudsiyyah*, Abu ‘Abdullah Musthafa Al-Adawi.
32. *Shahihul Ahaditsil Qudsiyyah*, Ishamuddin bin Sayyid bin ‘Abdu Rabbin Nabi Ash-Shababithi.
33. *Shahihul Jami’ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
34. *Shahihut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
35. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

36. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin 'Amr Al-Azdi As-Sijistani.
37. *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
38. *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
39. *Sunanul Baihaqil Kubra*, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
40. *Syarh Lum'atil I'tiqad*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
41. *Syarhul 'Aqidah Al-Wasithiyah li Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani.
42. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
43. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Abul Fida' Isma'il bin 'Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi.
44. *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
45. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
46. *'Uddatush Shabirin wa Dzakhiratusy Syakirin*, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar Ad-Dimasyqi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
47. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.